

**IMPLEMENTASI METODE *BANDONGAN* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BANGUNSARI PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2021**

ABSTRAK

Nurazizah, Siti. 2021. *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I.

Kata kunci: Metode *Bandongan*, Karakter, Pesantren

Metode *Bandongan* merupakan salah satu metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren, yaitu seorang kyai membacakan kitab kuning, menerjemahkan dan menjelaskannya, sedangkan santri memaknai kitab yang dibacakan kyai pada kitab mereka masing-masing dalam proses pembelajaran dengan metode *bandongan* posisi duduk antara *Ustādh* dan santri saling berhadapan serta menempati satu majelis yang sama. Model pembelajaran dengan metode seperti ini dapat digunakan untuk membentuk karakter santri yaitu karakter religius yaitu ketawadhuhan dan keserderhanaan santri, bertanggung jawab terhadap ilmu yang ia peroleh kemudian karakter disiplin ketika pembelajaran. Salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode *bandongan* dalam pembentukan karakter santri adalah pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dimana penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri melalui pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, dan (3) mendeskripsikan karakter santri yang terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yaitu pengajian diawali ketika *Ustādh* memulai pengajian dengan mengucap salam kemudian mengucap tawassul kepada Nabi Muhammad Saw, para ulama dan para pengarang kitab serta guru terdahulu, selanjutnya *Ustādh* membacakan makna kitab kemudian *Ustādh* menjelaskan penjelasan dalam kitab dengan disertai pengamalan nahwu sharaf dalam penjelasan tersebut selalu disertai contoh-contoh seputar kehidupan sehari-hari. (2) Faktor yang dapat membentuk karakter santri melalui pelaksanaan metode *Bandongan* adalah faktor

internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor individu atau bawaan serta faktor lingkungan atau bimbingan dari *Ustādh*. (3) Karakter yang dapat terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* adalah karakter religius atau perilaku *tawadhu*” kepada seorang *Ustādh* serta perilaku sederhana yang terbentuk karena adanya pengetahuan dan interaksi antara santri dan *Ustādh*, karakter tanggung jawab terbentuk karena seorang santri yang telah mendapat ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban untuk menerapkan ilmu serta munculnya kedekatan sosial antara santri dan *Ustādh* sehingga seorang santri merasa mempunyai tanggung jawab yang besar atas sanad keilmuan yang bersumber dari *Ustādh* dan yang terakhir adalah karakter disiplin yang terbentuk karena peran *Ustādh* sangat berpengaruh serta adanya pengaruh motivasi santri secara individu dalam kedisiplinan pembelajaran dikarenakan dalam metode ini tidak adanya aturan terikat terkait kehadiran dan tujuan pembelajaran



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Siti Nurazizah
NIM : 210317085
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Bandongan* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag.M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 21 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag.M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Nurazizah

NIM : 210317085

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Metode *Bandongan* dalam Pembentukan Karakter Santri di

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut

Tanggal ; p3 yki 30ll

Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 20 Mei 2021

Dr. H. Moh. Yumir, Lc., M.Ag.
CIF. 116/I01SI99s03tQH

Dr. H. Moh. Yumir, Lc., M.Ag.
CIF. 116/I01SI99s03tQH

Tiat Fmgqji:

Pmguji l . Or. AtuhooasdTloyih, 4LN

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Siti Nurazizah

NIM : 210317085

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Badongan dalam Pembentukan Karakter
Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Dengan pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan bagaimana semestinya. .

Ponorogo, 25 Mei 2021



SITI NURAZIZAH
210317085

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nurazizah

NIM : 210317085

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Metode *Bandongan* dalam Pembentukan

Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan penulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



SITI NURAZIZAH

210317085

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara tentang moral bangsa Indonesia, tentu tidak asing lagi untuk didengar. Pada pendidikan seringkali kita mendengar tentang moral dan perilaku. Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negeri ini. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi secara tuntas.¹

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga non formal. Secara substansial, pendidikan tidak terbatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.²

¹ Nurdin Cahyadi, “Karakter Remaja Indonesia” (<https://disdik.purwakartakab.go.id/karakter-remaja-indonesia-?/karakter-remaja-indonesia->, diakses pada 07 Mei 2021)

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53-54.

Menurut Theodore Roosevelt sebagaimana dikutip Agus Wibowo, mendidik anak agar pandai saja tanpa memperhatikan pendidikan moral sama saja dengan memproduksi ancaman bagi masyarakat, karena tugas utama pendidikan kekinian adalah memanusiakan manusia yang mengalami *dehumanisasi* melalui pendidikan karakter.³ Menurut Munzir Hitami sebagaimana dikutip Tatang, tujuan pendidikan adalah menghambakan diri kepada Allah Swt. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dengan mewujudkan pandangan hidupnya sebagai hamba Allah Swt.⁴

Yang paling bertanggung jawab terhadap degradasi moral dan karakter bangsa adalah umat Islam. Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah orang Islam. Nilai-nilai keislaman harus ditanamkan sejak kecil. Pengetahuan tentang agama dapat diperoleh di lembaga formal maupun lembaga non-formal. Di lembaga formal yaitu sekolah diberikan mulai dari pendidikan paling rendah sampai jenjang tertinggi, sedangkan pada lembaga non-formal pendidikan agama diperoleh melalui Madrasah diniyyah maupun pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam non-formal yang ada di Indonesia. Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama islam. Adanya pondok pesantren di tengah-tengah

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 81.

⁴ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 66.

masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.⁵

Pendidikan di pondok pesantren merupakan pilihan pendidikan yang dianggap paling baik bagi sebagian orang tua untuk membentuk karakter seorang anak, maka dari itu banyak orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anaknya. Peranan pesantren dalam syiar Islam di Indonesia sangatlah penting dan terasa sekali manfaatnya. Islam adalah agama yang mencakup segala aspek kehidupan, baik berkaitan dengan urusan ketuhanan maupun urusan yang berkaitan dengan duniawi atau kemanusiaan.⁶

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik yang dianggap lebih signifikan daripada materi sendiri. Sebuah argument mengatakan bahwa “ *al- Thariqat Ahamm Min al-Maddah* ” artinya metode jauh lebih penting dibanding materi sehingga dalam sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik.

Oleh karena itu penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar dan proses pembentukan karakter. Metode yang kurang tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien dan respon peserta didik yang rendah

⁵ Ria Gumilang, “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri,” *Jurnal COMM-EDU*, 3 (September, 2018), 43.

⁶ A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

⁷ Siti Irhamah Sail, et.al., *Al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi), 267.

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 176.

Meskipun sudah menerapkan beberapa metode pembelajaran diatas ternyata belum semua lembaga pesantren mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini dikarenakan terdapat banyak kesulitan dalam pembentukan karakter santri jika hanya dengan metode pembelajaran yang klasikal, karena dilihat dari karakter santri sekarang yang cenderung lebih kritis dalam pemikiran dan haus akan pengetahuan.

Adanya permasalahan tersebut perlu adanya penggunaan metode baru yang sekiranya mampu membantu dalam pembentukan karakter santri. Sistem pengajaran di pesantren yang menjadi ciri utama pembelajaran dipondok pesantren diantaranya adalah metode *Bandongan*. Sistem *Bandongan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar yang ada di pesantren salaf dimana kyai atau *ustādh* membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan sedangkan santri atau murid mendengarkan seseorang, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan.⁹

Meskipun demikian ternyata tidak semua lembaga pendidikan khususnya pesantren mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini dikarenakan terdapat banyak kesulitan dalam pembentukan dan pengaplikasian karakter santri dalam kehidupan sehari hari jika hanya dengan metode pembelajaran yang klasikal, karena dilihat dari karakter santri sekarang yang cenderung lebih kritis dalam pemikiran dan haus akan pengetahuan. Adanya permasalahan tersebut perlu adanya penggunaan

⁹ Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Amin*, 1 (2015), 6.

metode baru yang sekiranya mampu membantu dalam pembentukan karakter santri.

Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren mahasiswa yang berada di wilayah Ponorogo yang mempunyai kegiatan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan secara rutin setelah pembelajaran Madrasah Diniyah *Al-Wustho*, diantara banyak pesantren yang ada di Ponorogo hanya pesantren inilah yang menggunakan metode *Bandongan* sebagai sarana pendekatan antara *ustādh* dengan santri.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, santriwan-santriwati yang mondok di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo rata rata adalah mahasiswa-mahasiswi yang rentan usianya sudah dewasa dan memiliki pola pikir yang cenderung tidak ingin dikekang dan tidak suka jika diberi hukuman, sehingga dalam penyelesaian permasalahan tidak bisa maksimal jika hanya menggunakan hukuman atau sanksi. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pembentukan karakter santri dipondok pesantren ini, dikarenakan mereka sudah memiliki pola pikir sedemikian maka dibutuhkan pendekatan secara batiniah agar karakter santri bisa terbentuk dengan baik.

Pondok Pesantren Darussalam menggunakan metode bandongan sebagai sarana untuk melakukan pendekatan secara batiniah serta menyampaikan ilmu pengetahuan tentang karakter yang baik dan seharusnya dimiliki oleh seorang santri. Metode ini dapat digunakan dalam pembentukan

karakter dikarena dalam pelaksanaan metode ini terdapat interaksi secara langsung antara santri dan *Ustādh* secara berhadap-hadapan dalam satu majelis, posisi duduk antara santri dan *Ustādh* inilah yang menjadikan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter melalui metode bandongan dikarenakan ketika *Ustādh* mengajar dalam posisi seperti ini secara tidak langsung para santri merasa lebih dekat dengan *Ustādh* sehingga apa yang disampaikan oleh *Ustādh* lebih mengena dalam hati.¹⁰

Metode bandongan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo berjalan dengan cukup baik hal tersebut bisa dilihat dari pembuatan absensi, dalam kegiatan metode bandongan yang bertujuan menertibkan kehadiran santri dan memotivasi santri untuk semangat mengaji agar memperoleh banyak ilmu dikarenakan ketika ia mempunyai ilmu maka ia akan mempunyai karakter yang baik.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian yang akan penulis bahas dalam bentuk skripsi sebagai berikut:

“IMPLEMENTASI METODE *BANDONGAN* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO”

B. FOKUS PENELITIAN

Setelah melakukan penjajakan awal, maka situasi social yang ditetapkan adalah Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

¹⁰ Lampiran Observasi nomor 6/O/06-04/2021

Sebagai situasi social pondok pesantren ini (*pleace*) terdapat orang-orang (*actor*) dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan (*activity*). Maka fokus penelitian skripsi ini diarahkan pada metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dan nilai- nilai karakter yang dapat disampaikan oleh guru dengan metode *Bandongan* pada pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri melalui pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
3. Apa saja karakter santri yang terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri melalui pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

3. Untuk mendeskripsikan karakter santri yang terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap implementasi metode *Bandongan* yang digunakan di beberapa pondok pesantren yang berbasis salaf pada umumnya dan juga dapat menambahkan khazanah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara implementasi metode *Bandongan* dalam pembentukan karakter santri.

b. Bagi pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang cara pengajaran dalam pembentukan karakter santri dengan metode *Bandongan*.

c. Bagi para santri

Santri sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran kitab kuning secara

aktif dan menyenangkan melalui metode *Bandongan* dan santri tertarik untuk mempelajari kitab kuning sehingga perkembangan karakter santri dapat terbentuk.

d. Bagi pondok

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren dalam menerapkan metode *Bandongan* untuk pembentukan karakter seorang santri.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua, membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori tentang metode *Bandongan*, Karakter dan Pondok Pesantren.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas pelaksanaan dan implementasi metode *Bandongan* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Bab keenam, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Hermawan, Mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019, Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan “ *Penerapan Metode Bandongan Dan Dampak Dari Penerepan Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genab Tahun Pelajaran 2019*”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Bandongan* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo, 2. Untuk mendeskripsikan dampak dari penerapan metode *Bandongan* dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa pembelajaran kitab kuning melalui metode *Bandongan* yang diawali sesorang santri menunggu kedatangan seorang kyai yang membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucap salam dan diikuti oleh para santri dengan menjawab salam serta

dampak yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning adalah kurangnya kedisiplinan santri yang di pengaruhi oleh beberapa faktor tertentu.¹

Persamaan antara penelitian diatas dengan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan metode *Bandongan* di pondok pesantren salafi serta mengkaji lebih dalam terkait pengaruh penggunaan metode *Bandongan* terhadap karakter santri terutama karakter kedisiplinan, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian diatas membahas tentang dampak penerapan metode *Bandongan* dalam pengajian kitab kuning serta kendala dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai implementasi metode *Bandongan* dalam membentuk karakter santri serta mengetahui karakter apa saja yang dapat terbentuk dalam metode pembelajaran tersebut dalam membentuk karakter santri.

Kedua Rabiatul Adawiyah, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2015, penelitian ini berjudul “ Dampak Sistem Pembelajaran dalam Pembentukan Akhlak santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al-Islamy As Sunny Sukun Kota Malang)”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al-Islamy As Sunny Sukun Kota Malang, 2. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al-Islamy As Sunny Sukun

¹ Hermawan, “Penerapan Metode *Bandongan* Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genab Tahun Pelajaran 2019,” (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019).

Kota Malang, 3. Mendeskripsikan keterkaitan metode pembelajaran terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al-Islamy As Sunny Sukun Kota Malang.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: 1. Penerapan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al-Islamy As Sunny Sukun Kota Malang menggunakan metode tradisional diantaranya sorogan, bandongan, hafalan, musyawarah dan muhadatsah atau muhawar, 2. Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al-Islamy As Sunny Sukun Kota Malang, 3. Keterkaitan metode pembelajaran dengan akhlak santri yaitu a. Sorogan, membentuk akhlak tawadhu', sabar dan disiplin, b. Bandongan, membentuk akhlak sederhana, rendah hati, tegang rasa dan kasih sayang, c. Hafalan, membentuk akhlak jujur, toleransi, cermat, tanggung jawab dan sopan, d. Musyawarah, membentuk akhlak adil, tanggap dan menghargai, e. Muhadatsah, membentuk akhlak bersosialisasi mengenai ukhuwah islamiyah, sopan santun dalam bertutur kata.²

Persamaan antara peneliti diatas dengan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembentukan akhlak atau karakter santri serta membahas terkait pelaksanaan metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut terutama metode *Bandongan* sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian diatas

² Rabiatul Adawiyah, "Dampak Sistem Pembelajaran dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al-Islamy As Sunny Sukun Kota Malang)," (Skripsi, UINMALIKI, Malang, 2015).

menganalisis semua metode pembelajaran dalam pembentukan akhlak atau karakter santri menggunakan semua metode yang digunakan dalam sistem pembelajaran di di pondok pesantren sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah hanya menggunakan metode *Bandongan* dalam membentuk karakter santri dan mengetahui karakter apa saja yang bisa dibentuk melalui metode *Bandongan* tersebut.

Ketiga, Siti Nurhayati, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2015, penelitian ini berjudul.” Implementasi Metode *Bandongan* Dalam Pembelajaran Hadits Dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya “. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Untuk mengetahui pembelajaran hadist di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, 2. Untuk mengetahui dampak implementasi pembelajaran hadits dengan metode *Bandongan* dalam meningkatkan keaktifan bertanya satri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, 3. Untuk memberikan solusi terhadap kendala dalam penerapan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan bahwa: 1. Implementasi pembelajaran hadits berjalan dengan baik, santri antusias dalam proses pembelajaran hadits tersebut,2. Penerapan Metode *Bandongan* membuat santri aktif bertanya sehingga terjadi interaksi antara guru dan santri mengikuti pembelajaran dari awal pembukaan hingga penutupan dan juga mereka memperhatikan penjeasan dari guru mengenai materi yang

dsampaikan semalam, 3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan Metode *Bandongan*.³

Persamaan antara peneliti diatas dengan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang implementasi Metode *Bandongan* dalam pembelajaran di pondok pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan karakter berani atau aktif bertanya seorang santri sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan Metode *Bandongan* dan hanya fokus terhadap satu karakter saja yaitu berani dalam bertanya sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan Metode *Bandongan* membentuk karakter santri secara umum serta penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada satu pengajian kitab saja.

B. Kajian Teori

1. Metode *Bandongan*

a. Pengertian Metode *Bandongan*

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai tujuan, pemahaman tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren metode yang digunakan antara lain *Bandongan*, *sorogan*, *hafalan* dll.⁴

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Bandongan* diartikan dengan “Pengajaran dalam bentuk kelas pada sekolah agama”. Secara termonologi ada beberapa definisi yang

³ Siti Nurhayati, “Implementasi Metode *Bandongan* Dalam Pembelajaran Hadits Dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya ,” (Skripsi, UINSUKA, Yogyakarta, 2015).

⁴ Aris, “ Perbandingan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* dalam Memahami kitab shafinatunnajah.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1 (Juni 2020), 4.

dipaparkan oleh para akar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier : Metode *Bandongan* adalah sekelompok murid antara 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh guru yang dipahami oleh para mahasiswa. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁵

Sedangkan Menurut Mochtar sebagaimana dikutip Aris, metode *Bandongan* adalah para santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya, catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna mufrodat atau penjelasan (keterangan tambahan). Perlu diketahui bahwa pondok pesantren terutama yang masih menggunakan metode pembelajaran *klasik* atau (*salafi*) memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara baca utawi iki iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan *nahwu sharaf* yang tepat.⁶

Proses pengajian dengan metode ini adalah kyai atau *Ustādh* membaca suatu kitab dalam waktu tertentu serta para santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

⁶ Aris, “Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami kitab shafinatunnajah.”, 5.

bacaan kyai atau *Ustādh*, mencatat terjemahan dan keterangan tentang kitab yang dikaji, kegiatan tersebut dalam dunia pesantren sering disebut dengan *maknani*, *ngesahi* atau *njenggoti*.⁷ Peran kyai atau guru dalam metode *Bandongan* yaitu sebagai Keynote Speaker atau pembicara utama dalam pengajian *Bandongan*. Sedangkan peran santri dalam metode *Bandongan* yaitu sebagai audiens pasif yang mendengarkan dan mencatat segala sesuatu yang di sampaikan oleh guru atau kyai.⁸

Jadi metode *Bandongan* adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab *jenggot* karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak dan tidak ada pula sistem naik kelas, santri yang dapat menamatkan kitab dapat menyambung kitab yang lebih tinggi/mempelajari kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak kreatif dan dinamis.

Dengan metode pengajaran *Bandongan* ini, lama belajar santri tidak

⁷ Abbudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 177.

⁸ Hadi Maryono, "Nilai-Nilai *Hidden Curriculum* dalam Program Ngaji *Bandongan* Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunah Wal Jama,ah." (Skripsi, UNNES, Semarang, 2017), 25-26.

tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan, dalam metode *Bandongan* semua santri mengikuti jejak kyainya baik dalam membaca, menerjemahkan, menjelaskan kitab-kitab dalam bahasa arab.

Kelompok santri yang mengikuti pelajaran seperti ini disebut *Halaqah* yang berarti lingkaran belajar santri. Materi yang disampaikan dalam pelajaran kitab-kitab Islam klasik tidak teratur dalam silabus yang terprogram, melainkan hanya berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab-kitab tersebut. Sistem yang digunakan dalam menerjemahkan kitab-kitab klasikal dengan menggunakan metode *harfiah safahiyah*, yang memang sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami makna mufradat dan tarkib kalimat.⁹

Dapat disimpulkan bahwa pengertian Metode *Bandongan* merupakan metode pengajaran kitab yang ada di pondok pesantren yang pada umumnya mengkaji kitab- kitab yang mengandung ajaran syariat Islam, dalam metode pengajaran ini santri sifatnya hanya mendengar keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru. Setelah pengajaran dengan metode *Bandongan* selesai santri dituntut untuk dapat mengembangkan keilmuan dengan belajar kitab secara mandiri.

⁹ Armei Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press,2002), 153-155.

b. Syarat-syarat Penggunaan Metode *Bandongan*¹⁰

- 1) Metode ini cocok diberikan kepada anak yang baru belajar kitab kuning.
- 2) Murid yang diajarkan sekurang-kuangnya lima orang
- 3) Tenaga guru yang mengajar sedikit sedangkan yang diajarkan banyak
- 4) Bahan yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktunya sedikit.

c. Pelaksanaan Metode *Bandongan*¹¹

Dalam metode ini seorang guru memulai pembelajaran dengan membaca *Bimillah* kemudian *tawasul* kepada pengarang kitab serta memuji Allah Saw serta bershalawat kepada Rasullulah Swt dengan harapan agar ilmu yang di dapat akan bermanfaat baik di dunia dan akhirat. Kemudian dngan menggunakan bahasa daerah setempat guru membaca, menterjemahkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari, sementara santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan guru dengan memberikan catatan-catatan tertentu baik syakal, terjemah atau keterangan penting pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *Bandongan* antara lain:

¹⁰ Departemen Agama R I, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Direktorat Jendral K elembagaan Agama Islam, 2003), 157.

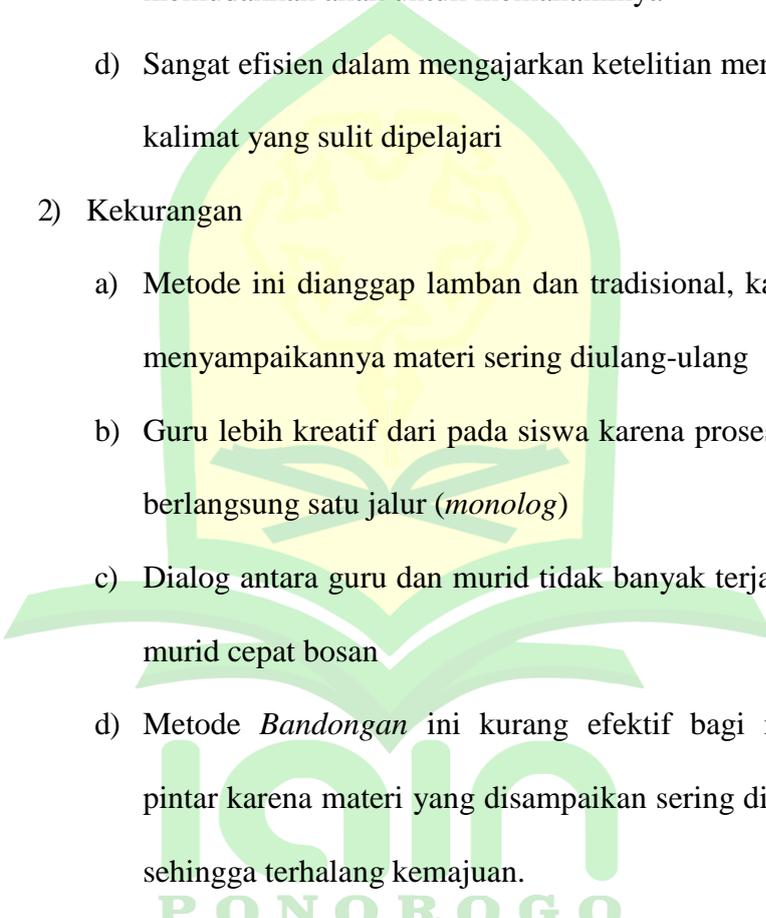
¹¹ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32

- 1) Kyai atau *Ustādh* pada awal pertemuan membaca doa dan sholawat kepada nabi Muhammad Saw
- 2) Kyai/ *Ustādh* membaca, menterjemahkan dan menerangkan kitab yang dipelajarinya dengan menggunakan bahasa daerah (jawa)
- 3) Kyai/ *Ustādh* dalam menterjemahkan kitab menggunakan metode *harfiyah safahiyah* yaitu menterjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rab (harakat atau *syakl*) sesuai kedudukannya
- 4) Santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan catatan-catatan baik berupa baris, makna atau keterangan-keterangan penting pada kitab masing-masing santri
- 5) Materi yang diajarkan berdasarkan bab-bab yang tercantum di dalam kitab kuning
- 6) Tidak ada absensi kelas
- 7) Tidak ada program kenaikan kelas
- 8) Santri bebas memilih kitab yang akan dipelajari
- 9) Lama belajar santri tergantung dalam pelajaran
- 10) Adanya media kitab kuning.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Bandongan*¹²

- 1) Kelebihan:

¹² Armei Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 156.

- 
- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak
 - b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem *Sorogan* secara intensif
 - c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya
 - d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari
- 2) Kekurangan
- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikannya materi sering diulang-ulang
 - b) Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (*monolog*)
 - c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan
 - d) Metode *Bandongan* ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuan.

Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren-pesantren tradisional, namun metode *Bandongan* bukanlah metode yang tepat untuk diaplikasikan pada setiap proses belajar mengajar. Karena metode ini sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Apakah metode ini relevan atau efektif diberikan kepada anak didik atau tidak, maka guru

harus cermat memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini, disamping mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.¹³

Metode *Bandongan* diterapkan untuk tingkat pelajaran keagamaan tingkat tinggi yang diberikan setelah santri menguasai pelajaran bahasa arab. Pelajaran tingkat tinggi tersebut meliputi ilmu fikih, tauhid atau ushuluddin serta tafsir al-Qur'an. Setelah itu santri dapat mengambil pelajaran sampingan seperti tasawuf, hisab atau falak yang tergantung pada keahlian dan perhatian para kiai. Keberhasilan metode *Bandongan* juga sangat individual, karena sesorang santri tidak harus menunjukkan bahwa mereka telah mengerti pelajaran yang dihadapi. Bahkan dalam praktiknya para kiai cenderung memahami para santri telah memiliki dasar dasar untuk metode tersebut sehingga metode tersebut biasa berjalan cepat tanpa mengulas bahasan yang dianggap mudah.¹⁴

Adapun metode *Bandongan* adalah metode kajian kitab kuning yang diikuti oleh banyak santri secara bersamaan. Santri duduk mengelilingi kiai yang sedang membaca kitab. Kiai menempati posisi dominan dan aktif dalam kata lain kiai membaca menterjemahkan dan menjelaskan kandungan kitab kuning yang sedang dipelajari. Sedangkan santri menempati posisi pasif santri hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh kiai. Pelaksanaan metode ini salah satu santri diminta untuk membaca kitab yang dipelajari akan tetapi permintaan

¹³ Ibid., 1- 57.

¹⁴ Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Amin*, 1 (2015), 13-14.

tersebut hanya terbatas pada pembacaan teks arabnya semata tanpa disertai penjelasan kandungannya. Jarang sekali bahkan tidak pernah terjadi diskusi antara kiai atau *Ustādh* dengan santri, apalagi menghubungkan kandungan kitab dengan problem- problem kontemporer yang dialami secara nyata dimasyarakat.

Metode *Bandongan* adalah metode pengajaran yang secara kuantitatif lebih efektif. Karena target utama yang paling pokok adalah penyelesaian pengajaran kitab kuning, dalam praktiknya kiai yang mendominasi pembacaan kitabnya, sedangkan santri tidak menjadi pelaku yang aktif yang terjadi hanyalah pembelajaran *monoton*.¹⁵

e. Faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran¹⁶

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pada pembelajaran kitab kuning diantaranya adalah:

a) Tujuan

Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan, tujuan pengajaran ditetapkan lebih rinci sehingga dapat dipilih metode pengajaran yang bagaimana yang cocok dengan pokok pembahasan untuk mencapai tujuan yang diterapkan.

b) Karakteristik Siswa.

¹⁵ Effendi Chairi, "Pengembangan Metode Bandongan Dalam Pengajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2019), 78-79.

¹⁶ M, Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32.

Perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan dan watak yang berlainan antara siswa satu dengan yang lainnya yang menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik yang dapat digunakan dalam mengkomunikasikan pesan yang akan disampaikan kepada anak didik dalam pengajaran.

c) Situasi dan Kondisi

Faktor ini disamping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, tingkat sekolah, geografis, sosial kultural, menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode yang dapat digunakan dalam situasi yang sedang berlangsung.

d) Perbedaan Pribadi dan Kemampuan Guru

Seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicara.

Karena ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain, maka perlu menjadi pertimbangan terkait pemilihan metode belajar yang akan digunakan dalam sistem pembelajaran. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap seperti: gedung yang baik, sumber

belajar yang memadai dan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.¹⁷

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis yang berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti sidik jari. Dalam makna Yunani misalnya para tetua melihat alam melihat karakter yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak bisa dikuasai manusia, mengerucut seperti menangkap asap. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya lautan dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat bangsa maupun Negara. Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral dan bahkan dengan *kecerdasan ganda* (multi intelegensi).¹⁸

Secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa karakter adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama yang menjelaskan mengenai karakter menurut pendapat Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' ‘Ulumuddin* mengatakan

¹⁷ Ibid., 33.

¹⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersama dengan Pustaka Pelajar, 2013), 1-3.

bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan Muhammad Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Maksudin mendefinisikan karakter sebagai suatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang terburuk. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang baik yang berusaha melakukan hal-hal yang terhadap Allah Swt.¹⁹

Sedangkan menurut Miqdad Yaljin sebagaimana dikutip Maksudin, karakteristik karakter mencakup enam hal diantaranya:

20

- 1) Karakter bukan perbuatan lahiriah tetapi perbuatan hati yang diringi niat, *iradah*, dan tujuan dengan didasarkan oleh rasa tanggung jawab dan penghargaan.
- 2) Cangkupan karakter menurut agama Islam amat luas, bahkan karakter tidak hanya mengatur hubungan antar manusia saja tetapi juga hubungan manusia dengan

¹⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 74

²⁰ Ibid., 75.

Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dan makhluk lainnya.

- 3) Karakter berdiri diatas nilai *ruhiyah*
- 4) Karakter memiliki nilai yang konstan, tidak berubah dari masa ke masa dari satu tempat ke tempat yang lain
- 5) Prinsip karakter menurut Islam integral dan tetap, tidak mengalami kadaluarsa karena dapat terus digunakan manusia sepanjang masa dalam berbagai macam bidang kehidupan manusia
- 6) Karena cangkupannya yang luas, maka karakter menuntut menggunakan karakter di setiap lingkungan kehidupan.²¹

Karakter juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah Swt berfirman dalam beberapa surat yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Firman

Allah dalam surat Al-Ahzab ayat: 21

لَقَدْ كَانَ مِنْ رُسُلِكِ الْكَافَّةِ ۗ إِنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً قَدْ جَاءَ الْكَلِمَٰتُ الْوَالِدِيَّةُ ۗ وَمِنْكُمْ

أَلَمْ تَحْجِرُوا وَلَدَكُمْ إِذْ جَاءُواكُم مِّنْ دُونِكُمْ ۚ لَا يَأْتِيكُمُ الْبِرُّ إِذْ تَسُوغُونَ لِكُلِّ

Artinya “ *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu orang yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia menyebut Allah.*²²

²¹ Ibid., 76-77.

Nilai nilai karakter yang dapat dijadikan nilai utama dalam pembentukan karakter peserta didik diantara lain adalah:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan ingin Tuhan: Religius.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, bekerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri, rasa ingin tahu dan cinta ilmu.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan peduli sosial dan lingkungan.²³

b. Nilai-nilai Karakter

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya identik dengan nilai-nilai kehidupan.²⁴ Kemendiknas menyatakan bahwa ada nilai-nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu:²⁵

- 1) Religius

Adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang

²² Siti Irahmah Sail, et.al., *Al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi), 421.

²³ Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 195.

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60.

²⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 1-5.

yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agama. Karakter religus jika dilihat dari internalisasi nilai menurut Sukanto bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal shaleh. Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun ajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain, proses tersebut bisa terjadi jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Allah Swt.

2) Jujur

Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap dirinya maupun terhadap pihak lain.

3) Toleransi

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4) Disiplin

Adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/bekerja) dengan sebaik-baiknya.²⁶

6) Kreatif

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.

7) Mandiri

Adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan, akan tetapi hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama sebagai kolaboratif, melainkan tidak bisa melempar tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8) Demokratis

Adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

²⁶ Ibid., 6-43.

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

11) Cinta tanah air²⁷

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi dan lain sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berprestasi lebih tinggi.

12) Menghargai prestasi

Adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi.

13) Bersahabat/komunikatif

Adalah sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang baik sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

²⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010)

14) Cinta damai

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.

15) Gemar membaca

Adalah kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik dari buku, jurnal, koran dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan terhadap dirinya.

16) Peduli lingkungan

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial

Adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab.

Adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan. Menurut Sukanto menyatakan bahwa tanggung jawab yang mesti ada dalam diri manusia salah satunya adalah tanggung jawab dalam berpikir yaitu tanggung jawab terhadap apa yang ia peroleh tidak harus meniru orang

lain dalam setiap penerapannya. Dalam kebebasan berpikir perlu adanya pemupukan kreasi yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang dihadapi serta dapat menciptakan alternatif baru yang berguna untuk masyarakat.²⁸

Nilai karakter dalam pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut dengan panca jiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri diantaranya adalah:

1) Keikhlasan²⁹

Sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren, kiai ikhlas dalam mengajar, santri ikhlas dalam belajar dan pengurus ikhlas dalam melakukan tugasnya. Segala gerak gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana hidup yang harmonis antara kiai dan guru yang disegani dan santri yang taat penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya.

2) Kesederhanaan

²⁸ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 44-155.

²⁹ Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 58-60.

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (bahasa jawaanya nrimo) dan bukam karena kemalaratan atau kemiskinan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan didalam menghadapi perjuangan hidup dan segala kesulitannya. Maka dibalik kesederhanaan ini terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala hal.

3) Kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri, didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdedikasi bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasian orang lain.

4) Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala sesuatu dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, pesaudaraan atau saling menghormati. Bukan saja santri di dalam pesantren, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok pesantren.

5) Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Kelak bagi para santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupannya.

Dilihat dari kelima panca jiwa inilah, filsafat dan orientasi hidup keluar dari jiwa-jiwa pondok dan filsafat hidup ini ditanamkan oleh kiai di dalam beberapa wejangan beliau, kiai memberikan wejangan-wejangan yang berkenaan dengan tradisi kehidupan. Sedangkan menurut Zubaedi sebagaimana dikutip Rodli Makmun terkait nilai-nilai karakter santri di pondok pesantren adalah kerjasama, persaudaraan (*ukhuwah*), berjuang (*Jihad*), taat, rendah hati (*tawadhu*), sederhana, mandiri, ikhlas, disiplin, saling menghormati, tolong menolong, etos kerja yang tinggi dan peduli.³⁰

Menurut Agoes Sujanto mengungkapkan bahwa dengan belajar secara berkelompok dapat membina perilaku peserta didik yang *tawadhu* dan menghormati orang lain.³¹

c. Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Ratna Megawangi sebagaimana dikutip Amalia Muthia Khansa dkk, mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup, seorang santri akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada

³⁰ Ibid., 60-62.

³¹ Agus Soejanto, *Bimbingan Ke Arah Belajar Sukses* (Jakarta: Rineka Cipta,1979), 72.

lingkungan yang berkarakter pula. Sejatinya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting terhadap sebuah pembentukan karakter santri yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Ketiga pihak itulah yang harus memiliki sebuah hubungan yang sinergis.³²

Sedangkan menurut Anis Matta sebagaimana dikutip Amalia Muthia Khansa dkk yaitu terdapat beberapa kaidah dalam membentuk karakter santri diantaranya:³³

- 1) Kaidah kebertahanan dalam membentuk dan mengembangkan karakter itu tidak bisa secara instan ataupun terburu-buru dalam mendapatkan sebuah hasil
- 2) Kaidah kesinambungan kalau kita lihat dari sudut sebuah pembiasaan atau latihan, walaupun hanya dengan porsi yang sedikit yang terpenting adalah kesinambungannya atau keistiqomahannya
- 3) Kaidah momentum yaitu berbagai momentum peristiwa untuk sebuah fungsi pendidikan dan latihan
- 4) Kaidah motivasi *instrinsik* yaitu karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendirinya
- 5) Kaidah pembimbingan yaitu pembentukan karakter ini tidak bisa dilakkan tanpa seorang guru atau pembimbing.

³² Amalia Muthia Khansa, et.al., "Analisis Pembentukan Karakter Santri Siswa di SDN Tangerang 15," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2020), 166.

³³ *Ibid.*, 166.

Menurut Mansur Muslich sebagaimana dikutip Amalia Muthia Khansa dkk menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Potensi karakter yang dimiliki manusia sebelum dilahirkan tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisai dan pendidikan sejak dini. Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.³⁴

1) Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari tiga lingkungan yaitu: lingkungan hidup, lingkungan pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat.

d. Keterkaitan Metode Pengajaran dengan Karakter

Terdapat keterkaitan yang sangat mendasar antara karakter dengan metode pengajaran, keterkaitan tersebut dalam hal teoritik dan pada tatanan praktisnya. Sebab dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan karakter seseorang.

³⁴ Ibid., 167.

Berbagai ilmu pengetahuan diajarkan agar santri memahami dan dapat melakukan perubahan pada dirinya. Begitu juga ketika santri diberi pelajaran terkait pendidikan karakter yaitu pendidikan tentang bagaimana seorang santri harus bertingkah laku dan bertata krama sesuai dengan syariat Islam.

Dalam proses pembelajaran secara tidak langsung nilai-nilai karakter ini tertanam pada diri santri yang mana seorang pendidik atau guru selain bertugas sebagai pengajar ilmu pengetahuan juga bertugas sebagai pembimbing dalam menumbuhkan karakter santri serta memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan metode belajar yang dia gunakan dalam pembelajaran terhadap pendidikan karakter santri.³⁵

Dalam proses pembelajaran secara tidak langsung nilai-nilai akhlak ini tertanam pada diri santri yang mana seorang pendidik selain memberikan pengetahuan baru juga membimbing secara tidak sadar dalam proses pembelajaran tersebut, pendidik atau guru mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Posisi ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran sangat strategis jika digunakan sebagai pusat perubahan karakter santri yang lebih baik, oleh karena itu dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan karakter

³⁵ Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 59.

santri dari tenaga pendidik, perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya.

Seorang guru atau pendidik harus mampu memberi wawasan yang luas mengarahkan anak didik atau santri ke arah yang lebih baik. Dengan penuh perhatian sabar, ulet, tekun dan berusaha secara terus menerus. Dalam penerapan metode pembelajaran yang mana dengan adanya kedekatan biologis antara santri dan guru, pengajaran berbasis pada kesahajaan atau kesederhanaan dan kedermawanan atau kemandirian.³⁶

Metode pembelajaran di pesantren dilaksanakan dengan semangat dasar atau ruh yakni ibadah yang merujuk pada ajaran agama Islam, lembaga pesantren mempunyai metode sendiri untuk mendidik para santrinya karena pondok pesantren menyadari bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai keluhuran karakter dalam dirinya, penanaman atau pembinaan akhlak dalam pribadi masing-masing santri mempunyai jangka waktu yang berbeda-beda dan cenderung membutuhkan waktu yang tidak bisa disebut sebentar tetapi hal tersebut harus terus menerus dilakukan dibawah pengawasan *Ustādh* atau kyai sehingga santri dapat mencapai karakter yang mulia.

Pembinaan karakter seorang santri hendaknya bukan berperan sebagai pemadam ketika terjadi krisis moral, akan tetapi menjadi

³⁶ Ali Suryadharma, *Mengawal Meraih Tradisi Prestasi Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam* (Malang: 2013), 123.

pendorong dalam kehidupan sosial secara keseluruhan dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren menggunakan metode yang di implementasikan adalah metode tradisional yang diharapkan dapat membina karakter mulia yang bertujuan untuk menjadikan seseorang kerja keras, pantang menyerah, jujur, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan berkepribadian yang tangguh.³⁷

3. Pesantren

a. Pendidikan Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren) yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama dimana para santri bertempat, tempat tersebut dalam bahasa jawa sering disebut dengan pondok atau pemonndokkan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (santri), guru (kyai dan *Ustādh*), adanya bangunan (pesantren atau padepokan) dan yang terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.³⁸

Pesantren merupakan sistem pendidikan yang sudah berkembang jauh sebelum negeri ini merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri.³⁹ Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang

³⁷ Ali Suryadharma, *Paradigma Al-Qur'an Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam* (Malang: 2013), 80-123.

³⁸ Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi.” *Jurnal Ibda*, 2 (Juli-Desember 2014)

³⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya), 180.

dikembangkan secara *indigenus* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang natural. Terlepas dari mana tradisi dan system tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Menurut K.H.MA.Sahal Mahfudz dalam buku *Kyai Tanpa Pesantren* karangan Abdurrahman Mas'ud, lembaga pendidikan yang ada dipesantren sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur Kyai atau guru, masjid sebagai tempat ibadah dan penyelenggaraan pendidikan, pondok sebagai tempat tinggal santri kitab-kitab Islam sebagai sumber kajian, manajemen dan pesantren sebagai sebuah system. Dalam perjalanannya lembaga pendidikan pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi.⁴⁰

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islaam, pada dasarnya hanya mengajarkan agama dengan sumber kajian ialah kitab-kitab dalam bahasa arab. Penjenjangan berdasarkan kitab yang dipelajari santri dalam belajar tidak menjadi satu kemutlakan. Suatu pesantren dapat memberikan inovasi mengajarkan kitab-kitab yang lebih

⁴⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 25-26.

populer dan efektif dalam proses pembelajaran pesantren menggunakan metode *Bandongan*, *Sorogan* dan Hafalan.

Dinamika pendidikan pesantren lebih mengedepankan pendidikan karakter atau pendidikan moral sehingga mampu melahirkan lulusan yang memiliki idealism, kemampuan intelektual dan perilaku mulia di pesantren santri dididik untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam dengan penekanan pentingnya moral dalam bermasyarakat.

Hal ini dapat dilihat bagaimana santunnya santri dalam menghormati *Ustādh* (*ta"dzim* kepada *Ustādh* /kyai). Zamakhsyari Dhofier mengatakan, sisi menarik dari pendidikan di pesantren ialah antara guru dengan santri adanya perasaan hormat dan kepatuhan santri tidak terputus dan berlaku seumur hidup. Perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada guru dalam aspek kehidupannya merupakan ikatan batin yang kuat.⁴¹

b. Tujuan Pesantren

Pesantren pada umumnya tidak merumuskan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten. Namun, secara umum tujuan itu sebagaimana tertulis dalam kitab karangan Zarnuji sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu yaitu:

⁴¹ Syaidul Kahar, et.al., "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri," *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4(2) (2019), 171-172.

Menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan ini merupakan asas kehidupan di pesantren yang diterapkan secara praktis dalam pembinaan santri melalui amal perbuatan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pondok pesantren menyelenggarakan pengajian kitab yang didalamnya terhimpun nilai dasar Islam sebagai tata nilai kehidupan.⁴²

Pesantren juga memiliki tujuan khusus diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seseorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara

⁴² Abbudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, 167.

- 4) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental dan spiritual.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama masyarakat dan Negara.⁴³

c. Sistem Pendidikan Pesantren

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah Swt sehingga ijazah tidak terlalu dipentingkan dan waktu pembelajarannya juga tidak dibatasi. Para santri dididik untuk menjadi muslim sejati yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah Swt berakhlak mulia mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Setelah kembali ke kampung halamannya seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakatnya, menyebarluaskan cinta nilai budaya pesantren dengan penuh keikhlasan dan menyiarkan dakwah Islam.

Prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren diantaranya adalah kebijaksanaan, bebas terpimpin, mandiri, kebersamaan, hubungan guru, santri, orangtua dan masyarakat, ilmu pengetahuan

⁴³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 6-7.

diperoleh di samping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kyai, kemampuan mengatur diri sendiri, sederhana, metode pengajaran yang khas dan ibadah.⁴⁴

Tradisi pesantren mengutamakan sistem pendidikannya pada tiga hal utama, Pertama yaitu penguatan hubungan vertikal dengan Allah Swt. Kedua yaitu pemupukan ajaran moral berupa penanaman nilai-nilai kehidupan yang dapat menciptakan harmoni sosial dalam pergaulan antar sesama umat manusia. Ketiga yaitu menuntut ilmu karena Allah Swt.⁴⁵

Menurut pendapat Arifin pesantren terbagi menjadi empat macam yakni:

- 1) Pesantren *salaf* atau tradisional yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada santrinya. Pada pesantren ini santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal.
- 2) Pesantren ribat atau salaf modern yang mengkombinasikan mater agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian pada pesanten ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para santrinya.
- 3) Pesantren *khalaf* (Modern) yakni pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai

⁴⁴ Ismail, "Pondok Pesantren Potensi Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 2 (2019), 46-50.

⁴⁵ Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar,2004), 130-131.

tujuan yang diinginkan. Disebut modern karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran.

- 4) Pesantren *jami*'' atau asrama pelajar dan mahasiswa yakni pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka dalam perspektif pesantren, keberhasilan santri dalam sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu materi dan waktu pembelajaran di pesantren ini disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.⁴⁶

Pondok pesantren bukan hanya dengan kegiatan- kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan tempat mempersiapkan generasi pemuda yang lebih baik. Terdapat beberapa elemen pondok pesantren diantaranya adalah:

- 1) Masjid

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah Swt yang disimbolkan dengan adanya masjid. Keberadaan masjid juga digunakan para kyai untuk

⁴⁶ Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 46-47.

menyelenggarakan pengajian yang bersifat umum yakni pengajian kitab kitab klasik yang diikuti para santri dengan masyarakat sekitar pesantren.

2) Pondok

Pondok adalah asrama bagi santri yaitu sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kyai.

3) Kyai

Ciri yang paling memasyarakat di pondok pesantren adalah kyai. Kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama, keberadaan kyai sangat sentral sekali dalam suatu lembaga pendidikan Islam. Kyai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki, dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasional pendidikan dalam pesantren.⁴⁷

4) *Ustādh*

Pentingnya sosok seorang *Ustādh* dalam metode pembelajaran merupakan aspek yang harus diperhatikan, agar

⁴⁷ Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2003), 18-20.

terciptanya pembelajaran yang menarik serta tidak menjenuhkan maka seorang guru harus mampu membuat santri atau peserta didik tertarik dengan materi yang disampaikan dan secara tidak langsung mampu menumbuhkan karakter santri atau peserta didik dengan strategi pembelajaran yang guru terapkan. Berikut penjelasan terkait peran guru, diantaranya:

- a) *Ustādh* sebagai pendidik
 - b) *Ustādh* sebagai pengajar
 - c) *Ustādh* sebagai pembimbing
 - d) *Ustādh* sebagai pelatih
 - e) *Ustādh* sebagai penasehat
 - f) *Ustādh* sebagai teladan.⁴⁸
- 5) Santri

Santri merupakan istilah yang hanya ada di pondok pesantren sebagai penamaan kepada peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.

Santri terbagi menjadi dua:

- a) Santri mukim

Santri mukim adalah para santri datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok

⁴⁸ M . Walid Mudri, “ Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran”, *Falasifa*, 1 (Maret 2010), 116-121.

(asrama) pesantren. Santri yang mukim ini biasanya memang yang datang dari luar daerah sekitar dimana pondok pesantren tersebut, jadi santri tersebut dinamakan dengan santri mukim atau santri yang tinggal di pondok pesantren.

b) Santri kalong

Santri kalong adalah santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok pesantren mereka bolak balik dari rumahnya masing-masing. Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap di pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.⁴⁹

6) Pengajian kitab-kitab kuning.

Pengajian kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah pengajian kitab kuning yang di pengaruhi oleh kerta kitab yang digunakan berwarna kuning. Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan

⁴⁹ Maksum, et.al., *Pola Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 14-15.

arena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, satu korasa biasanya berisi delapan halaman.⁵⁰

Adapun pengertian kitab kuning (al-kutub ash-shafra) adalah kitab Islam klasik yang sangat khas dalam dunia pesantren. Beragam tema ditulis oleh para ulama terdahulu. Dinamakan kitab kuning karena buku tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.⁵¹

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa kitab kuning merupakan kitab yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

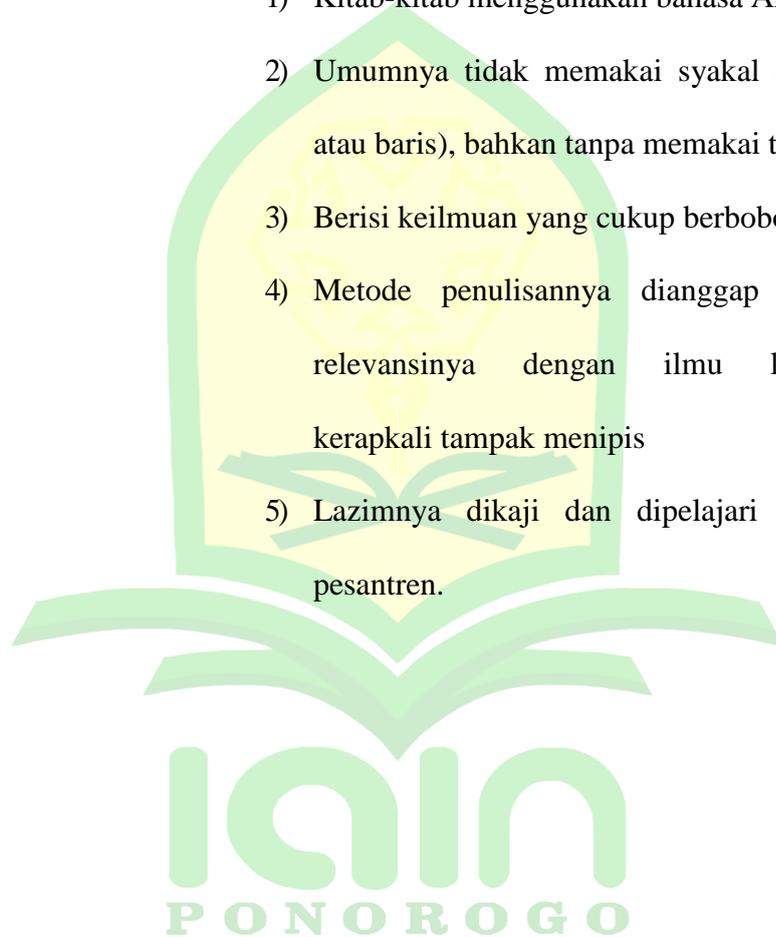
a. Ciri-ciri kitab kuning

⁵⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan* (Bogor: Bulan Bintang, 2000), 10.

⁵¹ Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now* (Jakarta: PT. Elex Media Komputido, 2019), 30.

Ciri-ciri yang melekat pada pondok pesantren adalah isi kurikulum yang berfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ; tafsir, hadist, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lainnya. Literature-literatur tersebut juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut : ⁵²

- 1) Kitab-kitab menggunakan bahasa Arab
- 2) Umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik koma
- 3) Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.



⁵² Eksiklopedia Islam (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve,2000), 334.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dapat menguraikan kalimat secara tertulis dan secara lisan. Penyajian data dapat berbentuk jenjang atau tingkatan dan data yang dihasilkan harus bersifat subjektif.¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam mencari data dan menganalisis masalah terkait implementasi metode *Bandongan* dalam membentuk karakter santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, dikarenakan pendekatan ini lebih cenderung mengamati tentang lingkungan pondok pesantren, interaksi antara guru dan para santri serta implementasi metode pembelajaran di pesantren.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif studi kasus. Yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu

¹ Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. (S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.)

merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu objek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.²

Dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi metode *Bandongan* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus dikarenakan jenis penelitian ini dianggap mampu dalam mencari data secara terperinci dan sangat cocok jika digunakan untuk menganalisis fenomena tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.³

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan implementasi metode *Bandongan* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Sedangkan instrument lain sebagai penunjang yaitu seluruh guru di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

² Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, alasan peneliti memilih lokasi ini karena Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo telah melaksanakan metode pembelajaran pesantren seperti metode *Sorogan*, metode hafalan dan metode *Bandongan* dan juga metode pembelajaran lainnya. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pelaksanaan metode *bandongan* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, dipondok pesantren tersebut, terdapat beberapa upaya dari pengasuh serta *Ustādh* dalam membentuk karakter para santri melalui dialog secara langsung melalui pelaksanaan metode *bandongan*. Dilihat dari antusias *Ustādh* dan motivasi dari santri itu sendiri.

D. Sumber Data

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu berupa kata-kata atau tindakan dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu pengasuh, *Ustādh* dan santriwan santriwati. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pelengkap dari data primer atau data utama. Yaitu berupa buku-buku, tulisan-tulisan

ilmiah, majalah, hasil penelitian, arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi, dan foto-foto yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observasi)

Teknik pengumpulan data dengan observasi.⁴ Peneliti menggunakan teknik observasi karena dapat melakukan pengamatan secara langsung di lapangan tempat penelitian. Teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal lainnya yang dapat langsung diamati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung, maka teknik ini digunakan bila responden yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya.⁵

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participan observation*) peneliti ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut langsung dalam kegiatan.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Observasi partisipatif dikarenakan peneliti ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung.

⁴ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Jamal, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, 2011, 123.)

⁵ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016), 148.

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2017), 240.

2. Teknik Wawancara

Pada tahap kedua, selain menggunakan teknik observasi, Peneliti menggunakan teknik wawancara.⁷ Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.⁸

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah :

- 1) Pengasuh pondok KH.Yasin Azhari dan Hj Khusniati Rofi'ah. sebagai narasumber tentang penggunaan metode Bandongan dan implementasi metode pembelajaran tersebut dalam pembentukan karakter santri.

⁷ Wawancara adalah teknik penelitian yang menggunakan cara tanya jawab. Peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Nilai lebih metode tanya jawab adalah objek dan focus telaah yang dikaji dapat berkembang atau dikembangkan secara maksimal. Penanya dapat mengoreksi informasi lebih jauh terhadap jawaban-jawaban yang sekiranya belum lengkap atau sulit untuk dimengerti. (Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta : Gava Media, 2014), 66-67.

⁸ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 1.

- 2) *Ustādh* pengajar pengajian kitab dengan metode *Bandongan* sebagai narasumber tentang penggunaan metode *Bandongan* dan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter santri melalui metode pembelajaran tersebut.
- 3) Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai narasumber tentang pelaksanaan metode *Bandongan*.
- 4) Santri putra-putri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai narasumber tentang penggunaan metode *Bandongan* dan karakter apa saja yang dapat terbentuk melalui metode tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis, seperti arsip data base, surat menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, yang bentuknya dapat berupa buku harian, surat pribadi, *autobiografi*. Dokumen resmi dalam bentuk arsip terdiri atas dokumen internal, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga. Adapun dokumen eksternal adalah bahan informasi dari

lembaga sosial, majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.⁹

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada yang berkaitan dengan lokasi pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, data santri dan inventaris lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Emzier dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif disebutkan ada 3 macam kegiatan analisis data kualitatif yaitu:

a. *Reduksi data*

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 184.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 244.

memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data mengenai proses pelaksanaan pengajian kitab dengan metode *Bandongan*, faktor pembentuk karakter dengan metode *Bandongan* dan karakter santri yang dapat terbentuk melalui metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, menyusun data secara ringkas membuang data yang tidak diperlukan dan menambahkan deskripsi agar lebih jelas.

b. Display data

Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menjadikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan *display data* maka akan mempermudah memahami apa yang telah terjadinya dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami dari *display data*.

Penyajian data dapat membantu peneliti untuk memahami mengenai pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dan merencanakan analisis terkait pembentukan karakter santri melalui metode tersebut.

c. Conclusion/verification

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi jelas dan dapat diambil kesimpulannya.¹¹

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Kemudian peneliti menyeleksi dan menjelaskan data yang telah diperoleh agar mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif sejak awal rancangan penelitiannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Masalah yang sudah ditetapkan berkemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena ada yang lebih penting serta mendesak dari yang sudah ditetapkan atau mungkin juga membatasi hanya pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya, demikian juga dalam melakukan observasi dan wawancara.

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data.

Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut :

¹¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 129-244.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative* dan *membercheck*.¹²

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk raport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri.

Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka

¹² Ibid., 245-270.

akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

b. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹³

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data di berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut :

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu

¹³ Ibid., 271-338.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data yaitu peneliti membandingkan data hasil wawancara antara pengasuh Pondok Pesantren, *Ustādh*, dan santri.

d. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian antara lain:

- 1) Tahap pra-lapangan,

Hal tersebut meliputi persiapan rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, evaluasi lapangan pendahuluan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, penyiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etika penelitian

- 2) Tahap pekerjaan lapangan

¹⁴ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo : Nata Karya, 2019), 90-98.

Tahap ini meliputi memahami latar belakang penelitian dalam persiapan diri memasuki bidang penelitian dan berpartisipasi dalam pengumpulan data.

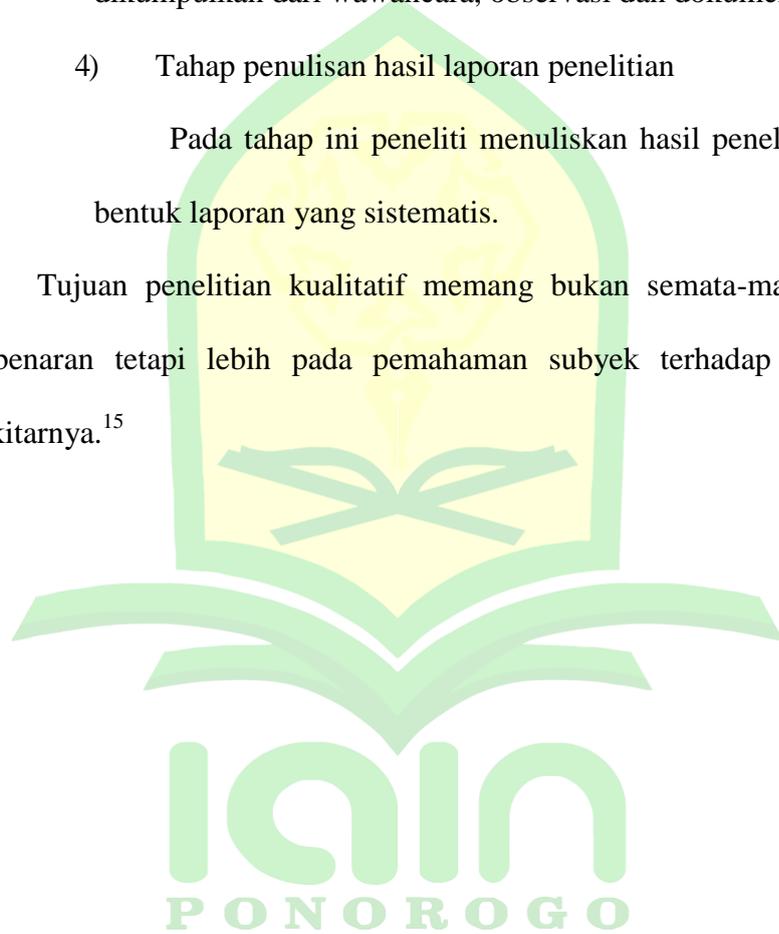
3) Tahap Analisis data

Pada tahap ini data ini akan menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumen.

4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis.

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia dan sekitarnya.¹⁵



¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabata, 2017), 107.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Tepatnya kurang lebih satu setengah kilometer ke arah timur dari pusat Kota Ponorogo. Pondok pesantren Darussalam beralamat di Jalan Anggrek No.21 A Bangunsari Ponorogo.

Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Darussalam Bangunsari bermula dari beberapa anak yang diasuh oleh K.H. M Yasin Ashari. Kegiatan anak asuh tersebut selain sekolah atau kuliah, mereka juga mengaji Al-Qur'ân dan kitab kuning. Untuk mengaji Al-Qur'an dilaksanakan ba'da shubuh yang diajar oleh K.H. M. Yasin Ashari, sedangkan mengaji kitab kuning dilaksanakan setelah sholat isya' yang diajar oleh Ust. Aziz Ali Murtadlo. Selanjutnya pada tahun 2014 datanglah rombongan mahasiswa baru IAIN Ponorogo yang berasal dari Bojonegoro sekitar 10 orang yang ingin mencari tempat tinggal sekaligus mengaji.

Setelah itu banyak wali mahasiswa IAIN yang menitipkan putra putrinya untuk ikut mengaji di rumah K.H. M. Yasin Ashari yang berasal dari berbagai daerah seperti Madiun, Magetan, Ngawi, Sumatera dan lain-lainnya. Karena jumlah santri yang ikut mengaji semakin banyak, maka pada tahun 2015 K.H. M. Yasin Ashari berinisiatif untuk mengelolanya menjadi sebuah pondok pesantren dan diberi nama Pondok Pesantren “Darussalam”.¹

Agar pembelajaran yang dilaksanakan di PP Darussalam menjadi lebih sistematis dan terstruktur, maka selanjutnya pada tahun 2016 didirikan Madrasah Diniyah wustho Darussalam. Madrasah Diniyah ini dilaksanakan malam hari setelah isya' dan terbagi menjadi beberapa kelas. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah ini juga menggunakan kurikulum pondok pesantren pada umumnya. Materi yang diajarkan mencakup fiqih, Nahwu, Shorof, akhlaq, aqidah dan lain-lainnya.

Madrasah Diniyah ini diajar oleh beberapa tenaga pengajar dari luar yang merupakan lulusan pondok pesantren ternama seperti pondok pesantren al-Falah Ploso, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Rembang.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Darussalam dengan bangunan sederhana, di mana asrama santri putra bertempat di belakang masjid sekaligus bertugas merawat masjid. Sedangkan untuk

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 1/D/06-04/2021

asrama santri putri bertempat di rumah bagian belakang yang menyatu dengan ndalem K.H.M Yasin Ashari. Kemudian tidak berselang lama pada tahun 2018 pondok pesantren mendirikan asrama baru untuk santri putra maupun santri putri.

Selanjutnya pada tahun 2017 Pondok pesantren Darussalam sudah memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, nomor AHV-0014928.AH.01.04. Tahun 2017, Akte Notaris Anisah Wahyuni, S.H No 5 Tanggal 2 Oktober 2017. Selain itu pesantren Darussalam juga sudah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, Nomor Piagam: B-1847/Kk 13.02 3/PP. 00.7/10/2018 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510035020099.²

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pondok pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang terletak di kelurahan Bangunsari Ponorogo Jawa Timur, Secara administratif pesantren ini beralamat di Jalan Anggrek No. 21A Bangunsari Ponorogo. Tepatnya kurang lebih 3 kilometer kearah timur dari pusat kota Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam terletak di sebelah utara Pengadilan Negeri (PN) dan Pengadilan Agama (PA) kabupaten ponorogo, di sebelah barat Ponpes Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, dan di sebelah selatan kampus STKIP PGRI

² Ibid.,

Ponorogo dan IAIN Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam memiliki jarak yang relative dekat perguruan tinggi dan sekolah formal seperti SMP N 5 Ponorogo, SMA N 1 Ponorogo, SMA N 2 Ponorogo, IAIN Ponorogo, UNMUH Ponorogo, UNMER Ponorogo, STKIP Ponorogo, dengan letak pesantren yang dekat dengan lembaga pendidikan formal yang tidak menutup kemungkinan banyak santri yang juga merupakan siswa/mahasiswa di lembaga tersebut.³

3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki dasar Pancasila dan *Al-, Aqidah Al-Islamiyah*. Pondok ini bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta dalam usahanya selalu mengutamakan prinsip-prinsip pendidikan

a. Tujuan:

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmad kepada masyarakat.
- 3) Menumbuh kembangkan nilai-nilai Agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 5/O/07-04/2021

b. Visi:

“Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan *Akhlaqul Karimah*”

Misi:

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
- 2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk ber *amar ma'ruf nahi munkar*.⁴

4. Data *Ustādh* dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Berikut data *Ustādh* dan santri di pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, akan dijelaskan pada tabel 4.1 dan tabel 4.2:

a. Data *Ustādh* Madrasah Diniyah Al-Wustho Pondok Pesantren Darussalam

Tabel 4.1

No	Nama	TTL	Jabatan
1.	M. Yasin Ashari	Ponorogo, 29 Juli 1972	Pengasuh
2.	Khusniati Rofi'ah	Ponorogo, 10 Januari	Pengasuh

⁴ Lihat Transkrip Dokumen nomor: 4/D/06-04/2021

		1974	
3.	M. Aziz Ali Mutadlo	Ponorogo, 6 Februari 1976	Kepala Madin
4.	Afif Atho'illah	Madiun, 26 Februari 1971	<i>Ustad</i>
5.	Muhammad Thobrni	Ponorogo, 6 Mei 1972	<i>Ustad</i>
6.	Badrus Sholeh Arif	Ponorogo, 17 Oktober 1973	<i>Ustad</i>
7.	Muhammad Faruq Amrullah	Ponorogo, 6 Desember 1987	<i>Ustad</i>
8.	M. Noor Abidin	Ponorogo, 14 Juli 1979	<i>Ustad</i>
9.	Ahmad Masruhin	Ponorogo, 19 April 1993	<i>Ustad</i>
10.	Musta'in Billah		<i>Ustad</i>
11.	Alfian Rifqi		<i>Ustad</i>
12.	M. Fahrurrhozi Muktafa	Ponorogo, 13 April 1998	<i>Ustad</i>

b. Data Santri Pondok Pesantren Darussalam⁵

Tabel 4.2

No	Kelas	Pa	Pi	Total
1.	Kelas 1 Wustho	10	20	30
2.	Kelas 2 Wustho	6	12	18
3.	Kelas 3 Wustho	2	8	10
4.	Kelas 4 Wustho	3	10	13
5.	Kelas 1 Ulya	4	8	12
6.	Tahfidzul Qur'an	1	16	17
7.	Total	16	74	90

⁵ Lihat Transkrip Dokumen nomor: 3/D/06-04/2021

5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari

Ponorogo

Berikut merupakan tabel 4.3 Yang menjelaskan tentang program kegiatan santri di Pondok Pesantren Darussalam, yaitu:

Tabel 4.3

a. Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.30-04.45	<i>Shalat Shubuh</i>
2.	05.00-06.00	Sorogan Al-Qur'an
3.	06.00-07.00	<i>Sholat Dhuha</i>
4.	07.00-Selesai	Sekolah/Kuliah
5.	12.00-12.30	<i>Shalat Duhur</i>
6.	15.00-15.30	<i>Shalat ,ashar</i>
7.	18.00-18.30	<i>Shalat Magrib</i>
8.	18.30-19.30	Sorogan Kitab Kuning
9.	19.30-20.00	<i>Shalat Isha''</i>
10.	20.00-21.00	Madrasah diniyah
11.	21.00-22.00	Ngaji <i>Bandongan</i>

Tabel 4.4

b. Program Kegiatan Mingguan

No	Hari	Kegiatan
1.	Kamis malam Jum'at	Sholat Tasbih dan Istighosah
2.	Sabtu pagi	Simaan tahfidz Al-Qur'an
3.	Sabtu Ba'da Magrib	Sima'an Al-Qur'an
4.	Minggu , (06.00-Selesai)	Ro'an (Kerja Bakti) dan

		Senam Pagi
--	--	------------

Tabel 4.5

c. Program Kegiatan Bulanan

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu legi	Ba'dha Isya'	Musyawarah
2.	Minggu Pon	Ba'dha Isya'	Khitobah Kubro
3.	Minggu Kliwon	Ba'dha Isya'	Ziaroh makam Tegal Sari
4.	Minggu wage	Ba'dha subuh sampai Magrib	Khatmil Al-Qur'an
5.	Minggu Pahing	Ba'dha Isya'	Pembacaan Al-Barzanji dan sholawat dibaiyah
6.	Malam ke 11	Ba'dha Isya'	Manaqib

d. Program Kegiatan Tahunan

- 1) Mengadakan Ziaroh Wali Songo
- 2) Peringatan Hari Besar Islam (HBI)
- 3) Akhirussanah
- 4) Mengadakan kegiatan Bulan Ramadhan.⁶

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darrusalam Bangunsari Ponorogo

Pondok Pesantren Darrusalam Bangunsari Ponorogo merupakan pondok pesantren mahasiswa yang berada di Jalan

⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor: 4/O/06-04/2021

Angrek No 21 A Bangunsari Ponorogo, Pondok pesantren ini masih menerapkan pendidikan *salafi* dalam pembelajarannya.

Alasan mengapa pondok pesantren ini masih menggunakan metode tradisional seperti metode *Sorogan*, metode *Bandongan* dan metode *Hafalan* dikarenakan *itba'* atau turun temurun dengan pembelajaran para guru terdahulu yang sesuai dengan metode pembelajaran pada zaman Rasul, para sahabat dan ulama terdahulu. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran dengan model riwayat atau *mutawatir* dianggap sangat sesuai dan telah terbukti keberhasilannya hal inilah yang menjadikan model pembelajaran ini masih dilestarikan oleh lembaga pendidikan dengan sistem pondok pesantren

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Darrussalam Bangunsari Ponorogo yaitu sebagai berikut:

Sistem pendidikan Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan turun temurun atau *itba'* dengan para guru terdahulu. Pada zaman nabi dulu sudah terdapat model pendidikan dengan sistem pondok yang biasa disebut *Ashabul Suffah* yaitu pembelajaran dengan membuat *halaqah*. Ajaran Islam yang paling sesuai adalah riwayat yaitu ajaran yang dimana segala macam metode yang digunakan harus berdasarkan ajaran nabi dan metode ini telah terbukti keberhasilannya.⁷

Metode *Bandongan* adalah metode dimana seorang *Ustādh* membaca, memaknai serta menjelaskan materi dalam kitab secara langsung kemudian santri mendengarkan serta menyimak ilmu yang

⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 11/W/ 18-04/2021

disampaikan *Ustādh* dengan seksama. Sedangkan mengenai posisi atau jarak duduk antara *Ustādh* dan santri dalam satu majelis yaitu posisi duduk santri jangan terlalu jauh dan jangan terlalu dekat dengan posisi duduk *Ustādh*.

Salah satu ciri khas pondok pesantren Darussalam adalah pengajian dengan menggunakan pelaksanaan metode *Bandongan*, dalam pengajian ini dalam pelaksanaan posisi duduk *Ustādh* berada dibagian santri putra akan tetapi masih bisa dilihat dari bagian santri putri dengan jarak yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh, untuk meminimalisir suara *Ustādh* yang tidak terdengar jelas keseluruhan santri maka dalam pengajian ini *Ustādh* menggunakan media penguat suara, beliau menyampaikan makna kitab, menjelaskan serta memberi contoh terkait pembahasan kitab tersebut, beliau juga bebas menentukan batasan materi yang akan diajarkan serta bebas mengenai durasi pengajian.

Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah diniyah sekaligus Ustadz pengajar metode *Bandongan*, beliau bernama *Ustādh* Aziz Ali Murtadlo menjelaskan mengenai bahwa metode *Bandong* adalah :

Model metode *Bandongan* adalah guru membacakan makna kitab kemudian murid menyimak, otomatis ilmu tersebut disampaikan secara langsung sesuai dengan perintah penurunan al-Qur'an. Model pembelajaran *Bandongan* adalah model *Halaqah*, tata cara duduk dalam metode *Bandongan* adalah santri jangan duduk terlalu dekat dan terlalu jauh dengan guru kecuali kondisi tempat tidak memungkinkan,

dalam hadist juga disebutkan mengenai minimal jarak duduk *Ustad* dan santri.⁸

Kemudian penulis juga melakukan wawancara mengenai pelaksanaan metode *Bandongan* dengan *Ustādh* pengajar metode *Bandongan* lainnya, beliau bernama *Ustādh* Afif Atho'illah menjelaskan bahwa metode *Bandongan* adalah:

Pengajian ini dilaksanakan secara Halaqah yaitu *Ustādh* membaca, memaknai dan menerangkan sesuai dengan kemampuan *Ustādh*, orang dahulu tidak menggunakan sistem pembelajaran sekolah yang ada hanya metode *Bandongan* dan metode pembelajaran tradisional lainnya akan tetapi banyak dari mereka yang menjadi sukses dikarenakan dalam metode ini waktu pembelajarannya lumayan lama dan bebas sehingga *Ustādh*, bebas menerangkan dan menjelaskan materi secara luas.⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri putri Pondok pesantren Darussalam yang bernama Murni Dwi Naresti menjelaskan bahwa metode *Bandongan* adalah:

Metode *Bandongan* adalah metode pembelajaran yang menempatkan *Ustādh* dan santri dalam satu majelis yang sama, *Ustādh* membaca makna kitab kemudian *murati* (mengartikan) kemudian para santri memaknai kitab dan mendengarkan dengan seksama penjelasan dari *Ustādh*.¹⁰

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilokasi penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam dalam proses pembelajarannya *Ustādh* membacakan makna kitab kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian di *murati* (mengartikan) kemudian

⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/02-04/2021

⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/17-03/2021

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 14/W/04-04/2021

Ustādh menerangkan dengan memberi contoh seputar kehidupan sehari-hari agar santri lebih paham terkait materi yang disampaikan tidak jarang dalam menyampaikannya penjelasan beliau mengkaitkan dengan hadits dan ayat al-Qur'an yang sesuai dengan materi yang beliau sampaikan.

Santri cenderung pasif dikarenakan dalam pembelajaran santri tidak terlibat sedikitpun, para santri hanya mengikuti serta mendengarkan apa saja yang di sampaikan oleh *Ustādh* dan tidak diberi kesempatan untuk bertanya sedangkan bagi para santri yang rajin dalam mengikuti pembelajaran biasanya menambahkan catatan-catatan penting pada kitab yang ia maknani agar lebih mudah ketika akan mengulang materi dalam kitab tersebut.¹¹

Berkaitan dengan pelaksanaan metode *Bandongan* dalam pengajian di Pondok Pesantren Darrusalam Bangunsari bahwa, pelaksanaan metode *Bandongan* dilaksanakan di aula pondok putri yang merupakan tempat yang digunakan untuk pengajian majelis ilmu, dimana para santri baik putra maupun putri duduk berbaris mengelilingi *Ustādh*. Pembelajaran dengan metode satu majelis seperti ini diharapkan dapat menambah pahala untuk *Ustādh* dan para santri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, beliau mengatakan bahwa:

¹¹ Lihat Transkrip Observasi nomor: 1/O/29-03/2021

Bahwa pelaksanaan pengajian dengan model satu majelis sudah sesuai dengan hadits, hadits ini membahas tentang para malaikat yang akan berkumpul dalam majelis yang membahas tentang ilmu dan berada dalam satu majelis atau berhadapan hadapan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran sekarang yaitu pembelajaran daring atau online tidak bisa dikatakan satu majelis karena pembelajaran ini belum memenuhi syarat akan didatangi malaikat atau belum memenuhi syarat sebaik baiknya majelis yaitu majelis *tholabul „ilmi*.¹²

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Puji Rahayu selaku santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo tentang lokasi dan model pembelajaran metode *Bandongan*, dia mengatakan bahwa:

Pengajian dengan metode *Bandongan* dilaksanakan dengan model pembelajaran satu majelis dan dilaksanakan pada setiap malam kecuali malam ahad setelah pembelajaran madrasah diniyah Al-Wustho, dalam pembelajaran ini antara *Ustādh* dan santri berhadapan-hadapan dan berada dalam satu majelis atau satu tempat yang sama.¹³

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dilaksanakan pada setiap malam selain malam ahad sesudah pembelajaran madrasah diniyah Al-Wustho, pembelajaran tersebut diikuti seluruh santri kecuali santri *tahfidz* dalam pelaksanaan pengajian *Bandongan* yakni antara *Ustādh* dan santri berada dalam satu majelis dan berhadapan secara langsung.

¹² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 12/W/18-04/2021

¹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 17/W/05-04/2021

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Santri Melalui Pelaksanaan Metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darrusalam Bangunsari Ponorogo

Dalam pembentukan karakter santri melalui Metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari dipengaruhi oleh keadaan santri itu sendiri serta bimbingan dari *Ustādh*, maka dari itu ditemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter santri diantaranya adalah faktor yang berasal dari diri sendiri dan faktor yang berasal dari luar seperti pengaruh lingkungan sosial, teman sejawat ataupun lingkungan pendidikan.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada *Ustādh* Aziz Ali Murtadlo selaku kepala madin dan pengajar Metode *Bandongan* berkaitan dengan faktor pembentukan karakter santri melalui Metode *Bandongan* yakni:

Karena santriwan santriwati disini tinggal berjauhan dari rumah maka faktor pendukung pembentukan karakter mereka berpusat pada diri sendiri dan bimbingan dari para *Ustādh* pengajar. Sebab terkait dengan metode *Bandongan* yang menurut orang luar merupakan metode yang monoton serta membosankan dan terlalu bebas tanpa aturan akan tetapi hal inilah yang menjadi faktor tertentu dalam pembentukan karakter santri dikarenakan metode ini monoton dan bebas maka karakter santri yang sungguh-sungguh dan mampu menahan nafsu duniawi seperti rasa ngantuk dan rasa malas yang mejadi point terpenting dalam pembentukkan karakter melalui metode *Bandongan* ini.¹⁴

Kemudian penulis juga melakukan wawancara mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri melalui metode

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/02-04/2021

Bandongan dengan *Ustādh* pengajar metode *Bandongan* lainnya, beliau bernama *Ustādh* Afif Atho'illah

Para santri di Pondok Pesantren Darussalam sudah cukup dewasa terkait pemikiran oleh sebab itulah faktor utama pembentukan karakter santri berasal dari diri sendiri akan tetapi saya juga tidak serta merta membebaskan mereka dikarenakan sedikit banyak bimbingan dari seorang guru sangat dibutuhkan untuk menunjang terbentuknya santri yang berkarakter. Hal yang saya lakukan agar para anak didik saya dapat sukses serta mempunyai karakter yang baik adalah dengan menyampaikan ilmu yang luas terutama ilmu tentang kehidupan, saya percaya seorang yang mempunyai ilmu akan mempunyai karakter baik karena seorang yang berilmu akan melakukan segala sesuatu berdasarkan pertimbangan serta lebih menghargai orang lain.¹⁵

Selanjutnya wawancara antara penulis dan santriwati Pondok Pesantren Darussalam yang bernama Puji Rahayu mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri melalui metode *Bandongan* yakni:

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah niat dari dalam diri sendiri bukan dari orang tua, dikarenakan umur santri sudah beranjak dewasa maka pemikirannya pun sudah cukup luas dan sudah tidak bisa dipaksa terkait keinginan, segala sesuatu itu tergantung niat apabila ketika pengajian santri mengantuk dan capek maka secara tidak langsung mereka akan tidur.¹⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan adapula faktor penghambat dalam pembentukan karakter yaitu ketika pembelajaran berlangsung santri terkadang kurang sopan, kurang disiplin serta malas mengikuti pengajian, hal itu dikarenakan *Ustādh* yang mengajar pengajian terkadang mengajar lebih lama dari waktu yang

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/17-03/2021

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 19/W/05-04/2021

ditentukan yang menyebabkan santri mengeluh dan membuat suara suara gaduh dengan tujuan agar *Ustādh* mendengar dan segera mengakhiri pengajian tersebut serta waktu pelaksanaan pengajian yang terlalu malam yang menyebabkan santri malas untuk berangkat.¹⁷

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa faktor pembentuk karakter santri melalui metode *Bandongan* adalah faktor internal dan faktor eksternal yaitu faktor diri sendiri dan bimbingan *Ustādh* yang merupakan dua faktor yang saling berkaitan serta sangat penting dalam pembentukan karakter santri, hal ini dikarenakan model pembelajaran dengan metode ini cenderung bebas dan terpusat pada *Ustādh* pengajar.

Maka dari itu faktor diri sendiri dan bimbingan dari *Ustādh* sangat penting dalam menumbuhkan karakter santri melalui metode *Bandongan*, jika dalam metode *Bandongan* karakter santri mulai terbentuk maka mereka akan selalu berperilaku dengan karakter yang baik terutama dalam kegiatan pembelajaran.

3. Karakter yang Terbentuk Melalui Pelaksanaan Metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk membentuk santri menjadi manusia yang berwawasan luas, berguna bagi nusa dan bangsa dengan memiliki bekal agama dan akhlakul karimah, untuk mewujudkan hal tersebut pesantren Darussalam Bangunsari

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi nomor: 2/O/29-03/2021

Ponorogo dalam kegiatan pembelajarannya selalu mengkaitkan antara metode pembelajaran dengan pembentukan karakter.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darussalam adalah metode pembelajaran *Bandongan*, metode ini bisa dikaitkan dengan pembentukan karakter santri dilihat dari ketaatan dan *ketawadhu''an* terhadap guru serta tertib dalam kegiatan pengajian dengan membentuk *halaqah*.

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan *Ustādh* pengajar metode *Bandongan* beliau bernama *Ustādh* Afif Atho'illah mengenai karakter yang terbentuk melalui metode *Bandongan* yakni:

Karakter yang dapat terbentuk melalui metode ini adalah karakter *tawadhu* kepada *Ustādh* yang mengajar dikarenakan tempat duduk yang berhadap-hadapan langsung, karakter keserhanaan yang muncul akibat pembelajaran berada dalam satu majelis dengan model yang sederhana dan karakter disiplin dalam berangkat pengajian dikarenakan *Ustādh* ketika mengajar *sangat istiqomah*.¹⁸

Keterkaitan antara metode *Bandongan* dengan pembentukan karakter santri adalah karakter *ketawadhu''an* dan karakter disiplin karena keistiqomahan guru dan kegiatan pengajian.

Hal tersebut sesuai wawancara peneliti dengan *Ustādh* pengajar metode *Bandongan* lainnya, beliau bernama *Ustādh* Aziz Ali Murtadlo yang menjelaskan mengenai karakter yang terbentuk melalui metode *Bandongan* yakni:

Karakter yang dapat terbentuk adalah karakter *tawadhu''* yang diumpamakan rasa *tawadhu* anak kepada orang tua dikarenakan

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/17-03/2021

orang tua santri ketika di pondok adalah para guru dan kyai serta ibu nyai, karakter sabar dalam mengikuti pembelajaran walaupun itu membosankan yang terakhir adalah karakter disiplin dalam berangkat pengajian dikarenakan *Ustādh* ketika mengajar sangat istiqomah.¹⁹

Penulis juga melakukan wawancara dengan santriwati pondok pesantren Darussalam yang bernama Dian Indah yakni:

Dalam pengajian ini antara *Ustādh* dan santri berhadapan hadapan dalam ruangan yang sama hal inilah yang membentuk karakter *tawadu'* kepada *Ustādh* dikarenakan para santri senggapan apabila ramai sendiri dan melakukan hal yang tidak sesuai didepan *Ustādh*, kemudian posisi duduk yang sama rata yang mengajarkan santri agar menjadi pribadi yang sederhana.²⁰

Penulis juga melakukan wawancara dengan santriwati pondok pesantren Darussalam yang bernama Maulida Nisfu Ramadhana:

Setelah saya mengikuti pelaksanaan Metode pembelajaran *Bandongan* banyak ilmu yang dapat saya peroleh terutama tentang hukum hukum agama, ilmu kehidupan seperti ikhlas dan sabar. Setelah mendapat ilmu-ilmu tersebut sedikit banyak saya harus bertanggung jawab atas ilmu tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan ilmu tersebut terhadap kehidupan sehari hari, serta dalam metode ini penyampaian ilmu dilakukan secara langsung dengan posisi duduk yang berdekatan dan sama rata yang menyebabkan munculnya kedekatan sosial antara santri dan *Ustādh* sehingga seorang santri merasa mempunyai tanggung jawab yang besar atas sanad keilmuan yang bersumber dari *Ustādh*.²¹

Penulis juga melakukan wawancara dengan santriwati pondok pesantren Darussalam yang bernama Lutfi Hafidzoh yakni:

Saya berusaha selalu datang sebelum *Ustādh* hal itu cukup mudah saya lakukan dikarenakan tempat pengajian diniyah sama dengan tempat pengajian metode *bandongan* ini sehingga ketika berangkat pengajian diniyah saya membawa sekalian kitab untuk pengajian jam kedua serta mengusahakan selalu hadir dalam pengajian, hal ini

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/02-04/2021

²⁰ Lihat Transkrip wawancara: 24/W/06-04/2021

²¹ Lihat Transkrip wawancara: 25/W/07-04/2021

saya lakukan setelah saya melihat keistimahan *Ustādh* dalam mengajar pengajian.²²

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan karakter santri yang terbentuk melalui metode *Bandongan* adalah karakter *ketawadhu'an* dilihat dari sikap santri ketika pembelajaran yang selalu mendengarkan dengan baik, berperilaku sopan ketika pembelajaran berlangsung serta tidak beranjak dari posisi duduk sebelum *Ustādh* meninggalkan tempat pengajian, karakter kesederhanaan dilihat dari posisi duduk santri yang sama dengan *Ustādh* yaitu keadaan yang sama dengan sarana meja untuk menunjang pembelajaran akan tetapi untuk alas duduk *Ustādh* selalu berbeda dengan santri bukan berarti mendiskriminasi *Ustādh* dengan memberi alas karpet akan tetapi hal tersebut berkaitan dengan cara santri dalam memuliakan *Ustādh* nya.

Keistiqomahan *Ustādh* dalam mengajar yang membuat para santri senggapan dan berusaha untuk selalu disiplin ketika pembelajaran dengan cara berangkat sebelum *Ustādh* datang kemudian selalu hadir ketika pengajian walau terkadang tidak maknani kitab kemudian setelah pengajian tersebut para santri mempunyai banyak pengetahuan tentang hukum-hukum agama, cara beribadah dan cara berhubungan sesama manusia hal inilah yang menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka terhadap ilmu yang mereka peroleh sehingga sedikit banyak mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari hari .²³

²² Lihat Transkrip wawancara: 27/W/15-04/2021

²³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 3/O/29-03/2021

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa karakter yang terbentuk melalui metode *Bandongan* adalah karakter *ketawadhu''an* dikarenakan posisi duduk yang berhadap hadapan, karakter sederhana karena berada dalam satu keadaan yang sama, karakter tanggung jawab karena santri telah memperoleh ilmu pengetahuan secara langsung untuk menjaga sanas keimuan yang bersumber dari *Ustādh* dan karakter disiplin serta istiqomahan karena keistiqomahan *Ustādh* dalam mengajar



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, maka penulis memaparkan apa adanya data sehingga memperoleh temuan-temuan penelitian dan langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data sebagai berikut:

A. Analisis Data Pelaksanaan Metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam adalah pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam dalam proses pembelajarannya *Ustādh* membacakan makna kitab kata demi kata, kalimat demi kalimat kemudian di *murati* (mengartikan) kemudian *Ustādh* menerangkan dengan memberi contoh seputar kehidupan sehari-hari agar santri lebih paham terkait materi yang disampaikan tidak jarang dalam menyampaikannya penjelasan beliau mengkaitkan dengan hadits dan ayat al-Qur'an yang sesuai dengan materi yang beliau sampaikan.

Santri cenderung pasif, para santri hanya mengikuti serta mendengarkan apa saja yang di sampaikan oleh *Ustādh* dan tidak diberi kesempatan untuk bertanya sedangkan bagi para santri yang rajin dalam mengikuti pembelajaran biasanya menambahkan catatan-catatan penting

pada kitab yang ia maknani agar lebih mudah ketika akan mengulang materi dalam kitab tersebut.

Dari observasi diatas jika dikaitkan kajian teori mengenai Metode *Bandongan* yaitu merupakan proses pengajian dengan metode kyai atau *Ustādh* membaca suatu kitab dalam waktu tertentu serta para santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai atau *Ustādh*, mencatat terjemahan dan keterangan tentang kitab yang dikaji, kegiatan tersebut dalam dunia pesantren sering disebut dengan *maknani, ngesahi atau njenggoti*.¹

Menurut Zamakhsyari Dhofier: Metode *Bandongan* adalah sekelompok santri antara 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh *Ustādh* yang dipahami oleh para santri . Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.²

Metode *Bandongan* merupakan metode pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya para santri berkumpul dalam satu majelis kemudian dengan seksama mereka mendengar makna dan penjelasan *Ustādh*.

¹ Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, 177.

² Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 54.

Dari hasil observasi di atas jika dikaitkan dengan kajian teori dapat dianalisis bahwa metode *Bandongan* adalah salah satu metode yang digunakan di pondok pesantren Darussalam dalam menyampaikan pembelajaran kitab kuning, pembelajaran dalam metode ini dilaksanakan dengan mengumpulkan para santri putra maupun putri dalam satu tempat dan membuat satu *halaqah*, dalam proses pembelajaran ini *Ustādh* atau kyai menjadi pusat kegiatan pembelajaran, dimana beliau yang menentukan terkait materi dan aturan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran dengan metode ini posisi *Ustādh* dan santri saling berhadap-hadapan dalam satu majelis, dalam pembelajaran ini jarak antara *Ustādh* dan santri diharapkan tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat agar dalam proses pembelajarannya dapat berlangsung dengan semaksimal mungkin.

Pelaksanaan metode *Bandongan* di pondok pesantren Darussalam dimulai dari pembacaan salam dari *Ustādh* kemudian dilanjutkan tawasulan kepada Nabi Muhammad Saw, ulama terdahulu, pengarang kitab serta para guru terdahulu dengan tujuan agar ilmu yang dipelajari mendapat barokah dan bermanfaat di dunia dan akhirat. Kemudian *Ustādh* bertanya terkait sampai mana makna kemarin selanjutnya *Ustādh* membaca makna kitab, menerjemahkan serta menjelaskan makna dari kitab itu sendiri dalam penjelasannya *Ustādh* terkadang mengkaitkan dengan ayat al-Qur'an dan hadist Nabi yang digunakan untuk

menguatkan materi yang beliau sampaikan dalam penyampaian pembelajaran

Ustādh dengan bebas menerangkan suatu materi seluas luasnya tanpa dibatasi oleh kurikulum tertentu hal inilah yang menjadi kelebihan pembelajaran dengan metode *Bandongan* dari pada pembelajaran dengan metode lainnya sedangkan para santri dalam proses pembelajaran dengan metode ini santri hanya mengikuti arahan dari *Ustādh* dan cenderung pasif dalam proses pengajaran. kemudian kegiatan terakhir dalam pembelajaran dengan metode ini adalah proses penyimpulan materi yang telah disampaikan oleh *Ustādh*.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan *Ustādh* pengajar metode *Bandongan* terkait pelaksanaan metode *Bandongan* adalah pengajian dengan metode ini membentuk satu *Halaqah* dimana *Ustād* membaca, memaknai kemudian menerangkan sesuai dengan kemampuan beliau, pembelajaran dengan metode ini juga dapat digunakan untuk mengamalkan ilmu *nahwu sharaf* yang diperoleh santri ketika sekolah diniah agar ilmu tersebut tidak sekedar sebagai teori semata akan tetapi juga dapat di praktekan untuk mempermudah dalam memahami isi kitab.

Metode *Bandongan* merupakan metode yang sudah digunakan sejak dahulu yang sudah terbukti keberhasilannya karena dalam metode ini ilmu yang dibahas cenderung luas dan tidak terbatas serta lebih mengedepankan praktik daripada sekedar teori serta dalam pengajian ini

tujuan akhir dari pembelajaran bukan keberhasilan seorang santri dalam membaca kitab akan tetapi lebih bertujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan karena pada dasarnya pengajian ini diperuntukkan untuk santri yang sudah cukup mahir dalam baca tulis kitab.

Dari wawancara diatas jika dikaitkan kajian teori menurut Mochtar: metode *Bandongan* adalah para santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya, catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna mufrodat atau penjelasan (keterangan tambahan). Perlu diketahui bahwa pondok pesantren terutama yang masih menggunakan metode pembelajaran *klasik* atau (*salafi*) memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara baca utawi iki iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan *nahwu sharaf* yang tepat.³

Keberhasilan metode *Bandongan* juga sangat individual, karena sesorang santri tidak harus menunjukkan bahwa mereka telah mengerti pelajaran yang dihadapi. Bahkan dalam praktiknya para kiai cenderung memahami para santri telah memiliki dasar dasar untuk metode tersebut sehingga metode tersebut biasa berjalan cepat tanpa mengulas bahasan yang dianggap mudah.⁴

Dalam metode ini para santri tidak dituntut untuk menunjukkan pemahamannya terkait pelajaran dikarenakan tujuan utama dalam pembelajaran dengan metode ini adalah terselesaikannya materi

³ Aris, “*Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami kitab shafinatunnajah.*”, 5.

⁴ Saihu, “*Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia.*”, 13-14.

pembelajaran, pembelajaran dengan metode ini menggunakan cara baca yang khusus digunakan di pondok pesantren yaitu cara baca yang sesuai dengan ilmu nahwu sharaf.

Dari teori diatas jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa metode *Bandongan* adalah Proses penyampaian ilmu pengetahuan dengan proses pembacaan materi yang didasarkan kepada kitab tertentu dengan kaidah bahasa Arab yang disebut *nahwu sharaf*, kemudian *Ustādh* menterjemahkann kedalam bahasa indonesia kata demi kata kalimat demi kalimat agar para santri dapat dengan mudah memahami materi dalam kitab tersebut.

Pembelajaran dengan metode ini sangat khas ditemui pada sistem pendidikan di pondok pesantren yang sering dikenal dengan pembelajaran ilmu alat atau pembelajaran *utawi iki iku*, dalam pembelajaran ini santri dilatih untuk menerapkan ilmu yang mereka peroleh terkait ilmu *nahwu sharaf* dalam pembelajaran kitab kuning karena pada dasarnya jika hanya sekedar teori tanpa adanya praktek kemampuan santri hanya sebatas menghafal dan belum mencapai tingkat pemahaman karena semakin banyak mereka mempraktikan ilmu nahwu sharaf dalam kitab semakin mereka ingin tahu pengecualian dalam ilmu tersebut.

Dalam pengajian ini keberhasilan santri didasarkan oleh kemampuan individual karena setiap santri mempunyai tingkat kecerdasan masing-masing.

Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam terkait lokasi pembelajaran yaitu pengajian dengan metode *Bandongan* merupakan metode dimana pembelajaran dilaksanakan dalam satu majelis hal ini sudah sesuai dengan hadist nabi yang menerangkan bahwasanya malaikat akan berbondong bondong menuju suatu majelis ilmu. Jika dikaitkan dengan permasalahan sekarang dimana pembelajaran dilakukan secara online dan tidak bisa dikatakan satu majelis karena pembelajaran ini belum memenuhi syarat akan didatangi malaikat atau belum memenuhi syarat sebaik baiknya majelis yaitu majelis *tholabul* „*ilmi*.

Dari wawancara diatas dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan Metode *Bandongan* dalam pengajian kitab di pondok Darussalam dilakukan di aula putri, walaupun dipengajian dilakukan di aula bukan di masjid hal ini tidak mengurangi keefektifitasan kegiatan pembelajaran dengan metode ini dikarenakan hal tersebut masih termasuk satu majelis. Dalam metode pembelajaran dengan satu majelis disini para santri duduk membentuk shaf didepan dan disamping kyai serta berada dalam satu majelis yang sama hal ini lah yang menambah keberkahan dengan pembelajaran ini dikarenakan sebaik baiknya pembelajaran adalah pembelajaran dalam satu majelis.

Tujuan akhir dari pembelajaran dengan metode ini diharapkan para santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo mampu menguasai dan memahami dengan baik dan benar terkait isi kitab kuning

dan mempunyai pengetahuan yang luas mengenai ilmu agama yang sesuai dengan ajaran ulama terdahulu serta mampu mengamalkan ilmu yang telah ia peroleh dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berguna untuk orang lain yang ada disekitarnya.

B. Analisis Data Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Santri Melalui Pelaksanaan Metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor diri sendiri dan bimbingan dari para *Ustādh*.

Peneliti melakukan wawancara dengan *Ustādh* pengajar metode *Bandongan* terkait faktor pembentuk karakter santri yaitu para santri di pondok pesantren tinggal berjauhan dari rumah maka secara tidak langsung para santri dituntut mandiri dalam mengembangkan karakter diri mereka masing masing disamping faktor dari diri sendiri faktor lingkungan atau faktor bimbingan para *Ustādh* sangat diperlukan dikarenakan peran *Ustādh* ketika dipondok pesantren sama halnya dengan peran orang tua ketika dirumah.

Dalam model pembelajaran melalui metode *Bandongan* posisi santri berhadapan langsung dengan *Ustādh* dan santri pasif ketika pembelajaran, hal ini menurut sebagian orang merupakan pembelajaran yang monoton dan cenderung kurang efektif akan tetapi jika dilihat secara lebih rinci model pembelajaran seperti ini sangat efektif digunakan karena

secara tidak langsung dengan metode pembelajaran yang bebas dan *monoton* seperti ini kita bisa melihat mana santri yang sungguh-sungguh dan mana santri yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar hal ini juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang santri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Darrusalam Bangunsari terkait faktor pembentuk karakter santri yaitu niat dari dalam diri sendiri bukan dari orang tua, dikarenakan umur santri sudah beranjak dewasa maka pemikirannya pun sudah cukup luas dan sudah tidak bisa dipaksa terkait keinginan, niat atau motivasi santri tidak hanya untuk menggugurkan kewajiban pengajian akan tetapi sudah menjadi kebutuhan santri untuk memperoleh ilmu dan selain motivasi dari sendiri para santri juga sangat membutuhkan bimbingan dari para *Ustādh* dikarenakan beliau adalah suri tauladan bagi para santri.

Dari wawancara diatas jika dikaitkan dengan teori menurut Mansur Muslich menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Potensi karakter yang dimiliki manusia sebelum dilahirkan tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisai dan pendidikan sejak dini.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor

lingkungan.⁵ Karakter merupakan sesuatu yang telah ada dalam diri setiap individu akan tetapi dalam pembentukannya diperlukan faktor-faktor lain yaitu faktor bawaan atau diri sendiri dan faktor lingkungan pendidikan.

Dari hasil wawancara dan teori di atas dapat dianalisis bahwa faktor pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh faktor individu atau bawaan dan faktor lingkungan atau bimbingan dari *Ustādh*, dimana karakter masing-masing santri itu berbeda beda serta faktor yang menjadi motivasi mereka pun berbeda-beda terlebih ketika mengikuti model pengajian dengan metode *Bandongan*.

Hal inilah yang menjadi tolak ukur seorang santri dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan tidak adanya aturan yang mengikat seperti ini jika tidak ada niat dari sendiri maka sangat sulit bagi para santri untuk mengikuti pembelajaran serta mengembangkan karakter dikarenakan tidak ada aturan yang mengikat sehingga mereka cenderung malas dalam mengikuti pembelajaran akan tetapi dalam pelaksanaan pengajian dengan metode *Bandongan* yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari hal ini tidak terlalu dipermasalahakan dikarenakan motivasi santri sudah tidak hanya sekedar mengikuti pengajian untuk menggugurkan kewajiban sekolah akan tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan ilmu.

Maka jika dilihat dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa para santri di Pondok Pesantren Darussalam sudah memiliki motivasi

⁵ Amalia Muthia Khansa, et.al , “Analisis Pembentukan Karakter Santri Siswa di SDN Tangerang 15,” 166.

belajar tersendiri bukan karena aturan atau sekedar menggugurkan kewajiban. Dilihat dari faktor lingkungan atau bimbingan dari *Ustādh* hal ini sangat diperlukan karena nasihat serta perilaku yang dicontohkan para *Ustādh* merupakan faktor yang sangat penting terutama dengan pembentukan karakter melalui pengajian dengan metode *Bandongan* seperti ini dikarenakan dalam metode ini peran *Ustādh* menjadi pembicara utama dan menjadi suri tauladan bagi seorang santri.

C. Analisis Data Karakter yang Terbentuk Melalui Pelaksanaan Metode *Bandongan* Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Karakter yang dapat terbentuk dengan metode ini sangat beragam jika dikaitkan dengan metode *Bandongan* yang pelaksanaannya secara berkelompok atau membuat *halaqah*, antara *Ustādh* dan santri berada dalam ruangan yang sama, keistiqomahan *Ustādh* dalam mengajar serta metode yang bebas dan tidak terikat dengan materi dan durasi pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan *Ustādh* pengajar metode *Bandongan* terkait karakter yang dapat terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* yaitu karakter *tawadhu kepada Ustādh* yang mengajar dikarenakan tempat duduk yang berhadap-hadapan langsung, karakter keserhanaan yang muncul akibat pembelajaran berada dalam satu majelis dengan model yang sederhana dan karakter disiplin dalam berangkat pengajian dikarenakan *Ustādh* ketika mengajar sangat istiqomah.

Peneliti melakukan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Darussalam yang mengatakan bahwa dalam pengajian ini antara *Ustādh* dan santri berhadapan hadapan dalam ruangan yang sama hal inilah yang membentuk karakter *tawadu*” kepada *Ustādh* dikarenakan para santri senggapan apabila ramai sendiri dan melakukan hal yang tidak sesuai didepan *Ustādh*, kemudian posisi duduk yang sama rata yang mengajarkan santri agar menjadi pribadi yang sederhana.

Dari wawancara diatas jika dikaitkan dengan teori menurut Agoes Sujanto mengungkapkan bahwa dengan belajar secara berkelompok dapat membina perilaku peserta didik yang *tawadhu*” dan menghormati orang lain.⁶

Karakter *tawadhu*” bisa dikaitkan dengan karakter religus jika dilihat dari internalisasi nilai menurut Sukamto bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal shaleh.

Produk ini merupakan hasil dari faktor dasar maupun ajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain, proses tersebut bisa terjadi jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Allah Swt.⁷ Perilaku *tawadhu*” dan sederhana merupakan salah satu dari karakter religus yang bisa terbentuk karena adanya pengetahuan dan interaksi antara santri dan *Ustādh* pengajar.

⁶ Agus Soejanto, *Bimbingan Ke Arah Belajar Sukses*, 72.

⁷ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 5.

Dari hasil wawancara dan teori di atas dapat dianalisis bahwa salah satu karakter yang dapat terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* ialah karakter religius yang bersumber dari diri masing-masing individu yang disertai dengan pengetahuan tentang agama yang dapat terbentuk karena interaksi dengan orang lain seperti halnya yang dilakukan para santri dalam pengajian ini perilaku *tawadhu* dan sederhana merupakan karakter religius yang dapat terbentuk ketika pelaksanaan pengajian dikarenakan pengetahuan santri tentang hukum menghormati *Ustādh* pengajar terlebih ketika pengajian dilaksanakan secara tatap muka serta perilaku sederhana yang dicontohkan *Ustādh* dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam satu tempat dengan posisi duduk yang sama rata.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa santri Pondok Pesantren Darussalam terkait karakter yang terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* yakni dalam metode ini penyampaian ilmu dilakukan secara langsung dengan posisi duduk yang berdekatan dan sama rata yang menyebabkan munculnya kedekatan sosial antara santri dan *Ustādh* sehingga seorang santri merasa mempunyai tanggung jawab yang besar atas sanad keilmuan yang bersumber dari *Ustādh*.

ilmu-ilmu yang diperoleh terutama terkait hukum-hukum agama, cerita para ulama terdahulu dan ilmu kehidupan seperti ikhlas, sabar dan syukur yang sesuai dengan karakter yang dicontohkan Nabi. Setelah mendapat ilmu-ilmu tersebut kita wajib untuk mengamalkan walaupun

hanya untuk kepentingan diri sendiri diterangkan dalam hadist riwayat Bukhori Muslim bahwa sampaikanlah ilmu walau hanya satu ayat karena sesuatu yang kita peroleh harus dipertanggung jawabkan.

Dari wawancara diatas jika dikaitkan dengan teori menurut Sukanto menyatakan bahwa tanggung jawab yang mesti ada dalam diri manusia salah satunya adalah tanggung jawab dalam berpikir yaitu tanggung jawab terhadap apa yang ia peroleh tidak harus meniru orang lain dalam setiap penerapannya. Dalam kebebasan berpikir perlu adanya pemupukan kreasi yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang dihadapi serta dapat menciptakan alternatif baru yang berguna untuk masyarakat.⁸ Seorang santri harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang ia peroleh dengan cara menerapkan ilmu tersebut kedalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil wawancara dan teori di atas dapat dianalisis bahwa karakter yang dapat terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* diantaranya adalah karakter tanggung jawab, karakter tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab berpikir yaitu secara tidak langsung seorang santri bertanggung jawab atas ilmu yang dia peroleh dan apa yang ia akan lakukan dengan ilmu tersebut karena setiap manusia harus memiliki tanggung jawab berpikir. Pelaksanaan penyampaian ilmu dengan metode ini dilakukan secara langsung dengan posisi duduk yang

⁸ Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, 20-21.

berdekatan dan sama rata yang menyebabkan munculnya kedekatan sosial antara santri dan *Ustādh* sehingga seorang santri merasa mempunyai tanggung jawab yang besar atas sanad keilmuan yang bersumber dari *Ustādh*.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Darussalam terkait karakter yang dapat terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* yakni dalam pengajian dengan metode *Bandongan* ini keistiqomahan *Ustādh* dalam mengajar sangat penting dikarenakan para santri akan senggaman dan termotivasi ketika *Ustādh* yang mengajar istiqomah dan disiplin ketika pembelajaran, selain itu karakter disiplin dalam metode *bandongan* ini dapat terbentuk karena motivasi santri secara individu dalam kedisiplinan pembelajaran dikarenakan dalam metode ini tidak adanya aturan terikat terkait kehadiran dan tujuan pembelajaran

Dari wawancara diatas jika dikaitkan dengan teori yaitu posisi ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran sangat strategis jika digunakan sebagai pusat perubahan karakter santri yang lebih baik, oleh karena itu dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan karakter santri dari tenaga pendidik, perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya.

Seorang *Ustādh* atau pendidik harus mampu memberi wawasan yang luas mengarahkan anak didik atau santri ke arah yang lebih baik. Dengan penuh perhatian sabar, ulet, tekun dan berusaha secara terus

menerus. Dalam penerapan metode pembelajaran yang mana dengan adanya kedekatan biologis antara santri dan guru, pengajaran berbasis pada kesahajaan atau kesederhanaan dan kedermawanan atau kemandirian.⁹

Ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran merupakan dua faktor yang sangat diperlukan dan mencapai tujuan pembelajaran dalam faktor tersebut terdapat beberapa unsur salah satunya adalah kedekatan atau bimbingan seorang *Ustādh* kepada santri, diharapkan dengan pendekatan seperti ini para santri bisa meniru keteladanan seorang *Ustādh*.

Dari hasil wawancara dan teori di atas dapat dianalisis bahwa karakter yang dapat terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* diantaranya adalah karakter disiplin yang dilakukan santri setelah melihat dari keistiqomahan dan kedisiplinan dari seorang *Ustādh* ketika pelaksanaan metode *bandongan*, selain itu karakter disiplin dalam metode *bandongan* ini dapat terbentuk karena motivasi santri secara individu dalam kedisiplinan pembelajaran dikarenakan dalam metode ini tidak adanya aturan terikat terkait kehadiran dan tujuan pembelajaran.

Maka jika dilihat dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa karakter yang dapat terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* ialah karakter religius yaitu perilaku *tawadhu* terhadap *Ustādh* dan perilaku sederhana dalam kehidupan, perilaku ini terbentuk ketika pelaksanaan pengajian dikarenakan pengetahuan santri tentang hukum

⁹ Suryadharma, *Mengawal Meraih Tradisi Prestasi Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, 123.

menghormati *Ustādh* pengajar terlebih ketika pengajian dilaksanakan secara tatap muka serta perilaku sederhana yang dicontohkan *Ustādh* dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam satu tempat dengan posisi duduk yang sama rata.

Kemudian karakter tanggung jawab, karakter tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab berpikir yaitu secara tidak langsung seorang santri bertanggung jawab atas ilmu yang dia peroleh dan apa yang ia akan lakukan dengan ilmu tersebut karena setiap manusia harus memiliki tanggung jawab berpikir, serta munculnya kedekatan sosial antara santri dan *Ustādh* sehingga seorang santri merasa mempunyai tanggung jawab yang besar atas sanad keilmuan yang bersumber dari *Ustādh*.

Karakter terakhir yang terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* adalah karakter disiplin dalam pembentukan karakter ini peran *Ustādh* sangat berpengaruh dikarenakan karakter disiplin yang dilakukan santri dilaksanakan setelah para santri melihat dari keistiqomahan dan kedisiplinan dari seorang *Ustādh* ketika pengajian, selain itu karakter disiplin dalam metode *bandongan* ini dapat terbentuk karena motivasi santri secara individu dalam kedisiplinan pembelajaran dikarenakan dalam metode ini tidak adanya aturan terikat terkait kehadiran dan tujuan pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data lapangan dan pembahasan dari rumusan masalah yang dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajian dengan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yaitu pengajian diawali ketika *Ustādh* memulai pengajian dengan mengucapkan salam kemudian mengucapkan tawassul kepada Nabi Muhammad Saw, para ulama dan para pengarang kitab serta guru terdahulu, selanjutnya *Ustādh* membacakan makna kitab kemudian *Ustādh* menjelaskan penjelasan dalam kitab dengan disertai pengamalan nahwu sharaf dalam penjelasan tersebut selalu di sertai contoh-contoh seputar kehidupan sehari-hari.
2. Faktor yang dapat membentuk karakter santri melalui pelaksanaan metode *Bandongan* adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor individu atau bawaan serta faktor lingkungan atau bimbingan dari *Ustādh*.
3. Karakter yang dapat terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* adalah karakter religius atau perilaku *tawadhu* kepada seorang *Ustādh* serta perilaku sederhana yang terbentuk karena adanya pengetahuan dan interaksi antara santri dan *Ustādh*, karakter tanggung jawab terbentuk karena seorang santri yang telah mendapat ilmu

pengetahuan mempunyai kewajiban untuk menerpakan ilmu tersebut dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan yang terakhir adalah karakter disiplin yang terbentuk karena peran *Ustādh* sangat berpengaruh dikarenakan karakter disiplin yang dilakukan santri dilaksanakan setelah para santri melihat dari keistiqomahan dan kedisiplinan dari seorang *Ustādh* ketika pengajian.

B. Saran

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran kepada pondok pesantren

Diharapkan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Penulis menyarankan supaya hasil penelitian ini dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam upaya menertibkan pelaksanaan metode *bandongan* yang terkait dengan factor yang mempengaruhi pembentukan santri agar karakter santri dapat terbentuk dengan semaksimal mungkin.

2. Saran kepada *Ustādh*

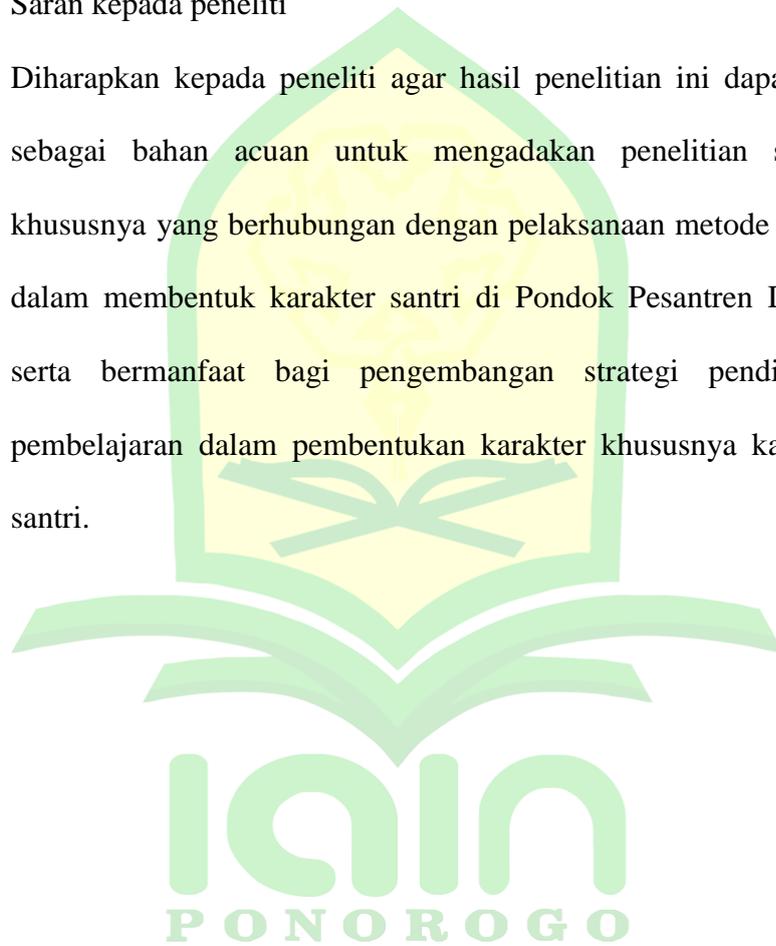
Diharapkan kepada para *Ustādh* pengajar metode *Bandongan*. Penulis menyarankan untuk lebih memperhatikan perilaku para santri dalam pelaksanaan metode *Bandongan* agar santri lebih maksimal dalam pembelajaran agar karakter para santri bisa terbentuk secara maksimal.

3. Saran kepada santri

Diharapkan kepada santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Penulis menyarankan agar para santri lebih aktif dalam pelaksanaan metode *Bandongan* dan selalu mendengarkan, mengamalkan dan mencontoh apa yang *Ustādh* sampaikan dan contohkan supaya terbentuk karakter yang baik

4. Saran kepada peneliti

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan metode *Bandongan* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam, serta bermanfaat bagi pengembangan strategi pendidikan dan pembelajaran dalam pembentukan karakter khususnya karakter para santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. Dampak Sistem Pembelajaran dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Darur Rahmah Al-Islamy As Sunny Sukun Kota Malang), Skripsi Universitas Maulana Malik Ibrahim (UINMALIKI) Malang, 2015.
- Al-Din al-Haytami, Nur. *Majma" al-Zawa" id*, Juz 1. Kairo: al-Qudsi, 1934.
- Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur"an*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Arief, Armei. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan*. Bogor: Bulan Bintang, 2000.
- Aris. 2020. Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami kitab shafinatunnajah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 1 (Online), <http://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/download/32/pdf> diakses tanggal 10 April 2021
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Chairi, Effendi. 2019. Pengembangan Metode Bandongan Dalam Pengajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1 (Online) <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/233>. Diakses tanggal 03 April 2021.
- Departemen Agama R I, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Direktorat Jendral K elembagaan Agama Islam, 2003), 157.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Eksiklopedia Islam. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.

- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010.
- Fathurrahman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Ghozali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti, 2003.
- Gumilang, Ria. 2018. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal COMM-EDU*. 3 (Online), <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2113> diakses tanggal 19 Maret 2021.
- Hermawan. Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genab Tahun Pelajaran 2019, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019.
- Irhamah Sail, Siti dkk. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi.
- Irhamah Sail, Siti et.al. *Al-Qur'an Terjemahan* Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi.
- Ismail. 2019. Pondok Pesantren Potensi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 2 (Online) https://repositori.uin-alaudin.ac.id/view/creators/Ismail=3AMuh=2_Ilyas=3A=3A.html diakses tanggal 16 April 2021
- Jamal. *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, 2011, 123.
- Kahar, Syaidul. et.al. 2019. Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4.1 (Online) <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/11949/10521> diakses tanggal 10 April 2021
- Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Jakarta: Puskur, 2010.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011).

- Makmun, Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersama dengan Pustaka Pelajar, 2013).
- Maksum, et.al. *Pola Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- A. Maolani, Rukaesih dan Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Maryono, Hadi. Nilai-Nilai *Hidden Curriculum* dalam Program Ngaji *Bandongan* Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunah Wal Jama'ah, Skripsi Universitas Negeri Semarang (UNNES) Semarang, 2017.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Kyai Tanpa Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mudri, M . Walid. 2010. Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran. *Falasifa*, 1 (Online) <https://docplayer.info/47035521-M-walid-mudri-kompetensi-dan-peranan-guru-dalam-pembelajaran.html> diakses tanggal 19 April 2021
- Muhakamurrohman, Ahmad . 2014. Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. *Jurnal Ibda'*. 2 (Online) <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/issue/view/51> diakses tanggal 1 April 2020
- Munir Mul Khan, Abdul . *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Muthia Khansa, Amalia dkk. 2020. Analisis Pembentukan Karakter Santri Siswa di SDN Tangerang 15. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 1 (Online)

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/466/448/>

diakses tanggal 20 Maret 2021

Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2001.

Nufiaturrahmah, Fifi. 2014. Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2 (Online), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/issue/view/217> diakses tanggal 1 Maret 2021

Nurdin Cahyadi, “ Karakter Remaja Indonesia” (<https://disdik.purwakartakab.go.id/karakter-remaja-indonesia-?/karakter-remaja-indonesia->, diakses pada 07 Mei 2021)

Nurdin, Nasrullah. *Generasi Emas Santri Zaman Now*. Jakarta : PT.Elex Media Komputido, 2019.

Nurhayati, Siti. Implementasi Metode *Bandongan* Dalam Pembelajaran Hadits Dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya , Skripsi Universitas Sunan Kalijaga (UINSUKA) Yogyakarta, 2015.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Trasformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.

S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Saihu. 2015. Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Al-Amin*. 1 (Online), <https://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alaman/article/view/1> diakses tanggal 1 April 2021.

Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo : Nata Karya, 2019).

Soejanto, Agus. *Bimbingan Ke Arah Belajar Sukses*. Jakarta: Rineka Cipta, 1979.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryadharma, Ali . *Mengawal Meraih Tradisi Prestasi Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: 2013.

Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.

Thoha, Chabib . *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.

Ungguh Muliawan, Jasa. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Gava Media, 2014.

Usman, Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Zahrudin dan Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.



